

SKRIPSI

**PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA INTERNASIONAL
DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**



OLEH

**RAHMIAH RAHMAN
NIM: 16.3200.058**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M/1442 H

**PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA INTERNASIONAL
DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**



OLEH

RAHMIAH RAHMAN

NIM: 16.3200.058

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M

1442 H

**PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA INTERNASIONAL
DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**



OLEH

**RAHMIAH RAHMAN
NIM: 16.3200.058**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

**2021 M
1442 H**

**PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA INTERNASIONAL DI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**RAHMIAH RAHMAN
NIM: 16.3200.058**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

**2021 M
1442 H**

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional di
Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama Mahasiswa : Rahmiah Rahman

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.058

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

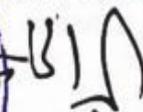
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Parepare
No. B-585-1/In.39.7/PP.09/05/2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd. (.....) 
NIP. : 19601231 199803 2 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Zulfah, M.Pd. (.....) 
NIP. : 19830420 200801 2 010

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dekan, Halim K, M.A.
NIP. 0624 199803 1 001



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional di
 Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama Mahasiswa : Rahmiah Rahman

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.058

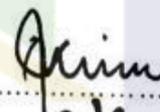
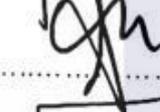
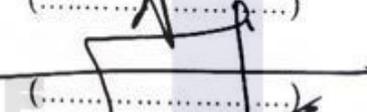
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
 Dakwah IAIN Parepare
 No. B-585-1/In.39.7/PP.09/05/2019

Tanggal Kelulusan : 26 Agustus 2021

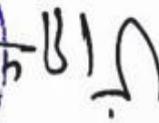
Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.	(Ketua)	 (.....)
Dr. Zulfah, M.Pd.	(Sekretaris)	 (.....)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I	(Anggota)	 (.....)
Dr. Hj. Muliati, M.Ag.	(Anggota)	 (.....)

Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


 Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
 NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Segala puji kehadirat Allah Swt dengan rahmat dan maghfirah-Nya serta salawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi pembawa keselamatan yang telah menyadarkan kita dari alam kebodohan menuju alam pencerahan. Berkat ridha-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar sarjana sosial di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abd. Rahman dan Ibunda Hj. Nurhidayah yang telah membesarkan dengan penuh kesabaran dan tak henti-hentinya mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada kakakku Riska Awalia Rahman, S. Sos. yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis. Selain itu untuk sahabatku sekaligus seangkatanku BKI 16 terima kasih telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesahku selama penyusunan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
3. Ibu Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd. selaku pembimbing I dan Dr. Zulfah, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah membantu, membimbing, serta memberikan motivasi, nasehat dan arahan.

4. Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I selaku penasehat akademik, yang telah membimbing, serta memberikan motivasi, nasehat dan arahan.
5. Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
6. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi.
8. Terkhusus untuk, Ardianti, Ummu, Riska Awaliah, Purnama Hudawis, yang juga sangat membantu dalam segala hal dan teman-teman PPL serta teman-teman KPM yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penulisan skripsi.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 18 Juni 2021

12 Dzulqaidah 1442

Penulis



RAHMIAH RAHMAN

NIM: 16.3200.058

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmiah Rahman
Nim : 16.3200.058
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 10 Juni 1999
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional di Institut
Agama Islam Negeri Parepare

Menyatakan dengan sebelumnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 15 Mei 2021
Penulis



RAHMIAH RAHMAN
NIM: 16.3200.058

ABSTRAK

Rahmiah Rahman, *Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional di Institut Agama Islam Negeri Parepare*, (dibimbing oleh Hj. St. Aminah dan Zulfah).

Penyesuaian diri merupakan respon mental individu dalam memenuhi kebutuhan baik dalam diri maupun pada lingkungan sekitarnya sehingga terwujud keharmonisan antara diri dengan realitas yang ada. Menjadi mahasiswa internasional juga tidak terlepas dari fase *terrible* (mengerikan) seperti yang dialami mahasiswa internasional pada penyesuaian diri yang dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan interaksi mahasiswa lokal dan mahasiswa internasional, kendala mahasiswa internasional dalam melakukan penyesuaian diri di IAIN Parepare dan bentuk regulasi emosi dalam penyesuaian diri mahasiswa internasional terhadap lingkungan di IAIN Parepare.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara yang dilakukan kurang lebih dari satu bulan di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi antara mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal berlangsung dalam bentuk proses asosiatif yang dalam proses sosial anggota-anggotanya berada dalam keadaan harmoni yang mengarah pada persatuan, solidaritas, yang mempererat hubungan interaksi dalam hubungan sosial. Proses interaksi yang dilakukan meliputi kerja sama (*cooperation*) dan akomodasi (*accommodation*). Dibalik keharmonisan berjalannya interaksi, tak dapat dipungkiri pula kendala yang mahasiswa internasional hadapi di IAIN Parepare yang dalam hal ini; 1) bahasa 2) akademik, 3) Gaya hidup (*life style*), 4) Menu makanan, 5) rindu rumah (*home sick*), 6) keterkejutan budaya (*culture shock*), 7) mata uang. Menghadapi dinamika tersebut, mahasiswa internasional menghadapinya dengan melakukan regulasi emosi untuk menekan, mengontrol dan menghambat emosi terjadi atau diistilahkan respon-focus strategy. Selain itu istilah antecedent-focus strategy juga digunakan mahasiswa internasional sebagai regulasi emosi untuk berpikiran positif sehingga respon emosi yang ditampilkan lebih baik dan tidak berlebihan.

Kata Kunci : Penyesuaian Diri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	6
C Tujuan Penelitian	6
D Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
B Tinjauan Teoritis	11
1 Teori Behavioristik	12
2 Teori Motivasi	13
C Tinjauan Konseptual	15

1	Aspek-aspek Penyesuaian Diri yang Sehat	17
2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	20
3	Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam	24
4	Pengertian Mahasiswa Internasional	27
5	Syarat dan Ketentuan Menjadi Mahasiswa Internasional di Indonesia	28
	D Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN		
A	Jenis Penelitian	34
B	Lokasi dan Waktu Penelitian	35
1	Lokasi Penelitian	35
2	Waktu Penelitian	35
C	Fokus Penelitian	35
D	Jenis dan Sumber Data	35
1	Jenis Data	35
2	Sumber Data	36
E	Teknik Pengumpulan Data	37
1	Observasi	37
2	Wawancara	38
F	Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A	Interaksi Mahasiswa Lokal dan Mahasiswa Internasional di IAIN Parepare	43
B	Kendala yang dihadapi dalam Penyesuaian Diri di IAIN Parepare	52
C	Bentuk Regulasi Emosi dalam Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional	62
BAB V PENUTUP		
A	Kesimpulan	70
B	Saran	71

DAFTAR PUSTAKA xviii

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
3.1	Pedoman Wawancara	70



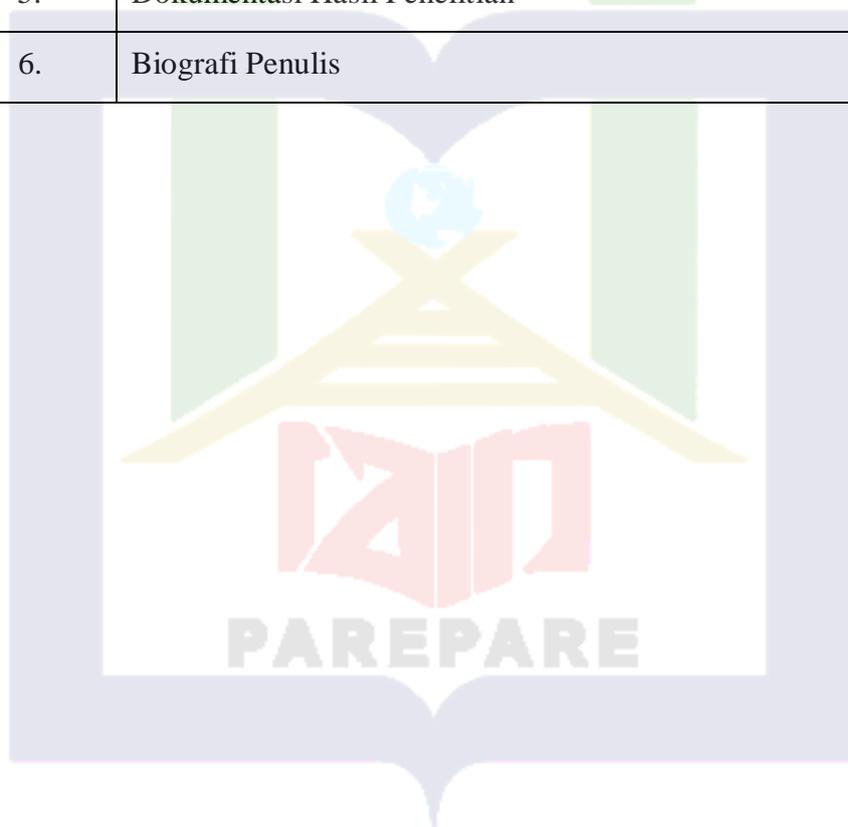
DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Keterangan Hasil Wawancara
2.	Surat Izin Penelitian IAIN Parepare
3.	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kota Parepare
4.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
5.	Dokumentasi Hasil Penelitian
6.	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keinginan untuk kuliah di universitas terbaik biasanya tidak didapatkan ditempat sendiri atau kota sendiri.¹ Sehingga kebanyakan individu akan memilih universitas di luar dari tempat tinggal mereka sebagaimana memilih keputusan menjadi mahasiswa lintas negara.

Sejumlah tujuan yang mendasari keinginan untuk menjadi mahasiswa internasional diantaranya, memperoleh pendidikan yang lebih berkualitas yang bertaraf internasional, membangun relasi multikultural antara mahasiswa, dan menantang diri untuk berbaur di lingkungan baru.

Penyesuaian diri sangat diperlukan untuk mampu bertahan pada lingkungan baru dengan tujuan untuk memperoleh keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.² Kemampuan bereaksi terhadap diri dan lingkungan dengan cara yang efisien, matang dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental dan frustrasi merupakan ciri individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik.³

Mahasiswa internasional telah menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri antara lain mendapatkan tempat untuk tinggal, mendapatkan jaminan sosial, izin mengemudi, mendaftar untuk kuliah dan belajar untuk menggunakan sistem transportasi.⁴ Perubahan-perubahan besar ini menimbulkan semacam gegar budaya

¹Warsinto, Hadi & Lidya Irene, *Perbedaan Tingkat Kemandirian & Penyesuaian Diri ditinjau dari Jenis Kelamin*, (Vol. 01 No. 2 Tahun 2013). h. 3.

²Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Refika Aditama. 2006).h, 68.

³Ali Mohammad & Mohammad Ansori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Bumi Aksara. 2008). h. 36.

⁴Meintel, DA. *Strangers Homecomers and Ordinary Men*, *Anthropological Quarterly*, 46 (1), (1973). h. 47.

atau suatu budaya yang disebut oleh Redden sebagai “kejutan budaya” (*culture shock*), suatu istilah yang menggambarkan emosi negatif yang dialami oleh individu yang dapat ditunjukkan seperti individu yang kebingungan dalam berhubungan dengan lingkungannya.⁵

Mahasiswa internasional adalah mahasiswa asing yang tinggal untuk sementara waktu dalam rangka menyelesaikan pendidikannya.⁶ Individu/ kelompok yang memasuki budaya baru akan mengalami akulturasi yaitu suatu proses sosial manakala kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing.⁷ Saat memasuki budaya asing dan beradaptasi dengan cara hidup yang baru, seseorang harus mempelajari hal-hal baru mengenai dirinya sendiri. Keterkejutan budaya ini lebih sebagai keterkejutan penemuan diri (*self – discovery*) bukan keterkejutan akan budaya lain.⁸ Sehubungan dengan perubahan kondisi tersebut dibutuhkan individu yang mampu beradaptasi tak perlu mengalami keterkejutan secara psikologis. Kunci keberhasilan belajar bagi mahasiswa internasional adalah kemampuan penyesuaian diri.

Menjadi mahasiswa internasional merupakan periode stress yang luar biasa yang seringkali disebut sebagai fase mengerikan (*terrible*).⁹ Permasalahan yang lazim ditemui meliputi tekanan akademik, permasalahan finansial, rasa kesepian, konflik antarpribadi, kesulitan menghadapi perubahan, dan permasalahan

⁵Bonar Hutapea, *Stres Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional*, (Skripsi Sarjana: Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta. 2014). h. 26.

⁶Sakurako. *Addressing the Mental Health Concerns of International Syudents. Journal of Couseling and Development*, No. 78 Vol (2), 137.

⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/Akulturasi> diakses pada tanggal 26 Agustus 2020.

⁸Meintel DA. *Strangers Homecomers and Ordinary Men, Anthropological Quarterly*, h.52.

⁹Gayatri, B. *Stressful Live Events and Behavioral Problems Amon Pre-University Students*. 2007. [http:// edu/ft/th9576. pdf](http://edu/ft/th9576.pdf), Diakses pada 15 Juni 2020.

mengembangkan otonomi pribadi.¹⁰ Namun sejumlah persoalan ini akan lebih berat dihadapi oleh mahasiswa internasional karena tambahan sejumlah persoalan lain misalnya keterkejutan budaya, kebiasaan baru, hambatan bahasa, maupun kemungkinan perbedaan menu dan jadwal makanan.¹¹

Penyesuaian yang cukup sulit tak jarang membuat mahasiswa internasional menjadi tegang dan penuh tekanan dalam prosesnya. Di Indonesia sendiri universitas berstandar internasional menjadi salah satu fokus utama kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi (Kemendikbud) agar perguruan tinggi di Indonesia dapat masuk setidaknya dalam runtutan 500 besar *world class university*. Dalam mewujudkan konsep *world class university*, perkembangan jumlah mahasiswa internasional menempuh studi di perguruan tinggi merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur kesiapan dan mencerminkan kemampuan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program internasionalisasi untuk menghadapi persaingan global perguruan tinggi.

Setiap tahunnya sebaran mahasiswa asing yang belajar di Indonesia mengalami peningkatan, tercatat sepanjang tahun 2015 sebanyak 5.271 mahasiswa internasional yang belajar di Indonesia, dan pada tahun 2016 sebanyak 6.967 mahasiswa internasional yang menempuh pendidikan di Indonesia, pada tahun 2017 mahasiswa internasional meningkat dengan pesat, tercatat 12.501 mahasiswa internasional yang memiliki surat izin belajar yang telah diterbitkan oleh direktorat pembinaan kelembagaan perguruan tinggi.¹²

¹⁰Gajdzik. *Relationship between Self – Efficacy Beliefs and Socio-Cultural Adjustment of International Graduate Students and American Graduate Students*. 2005 <https://beardocsbaylor.edu/xmlui/bitstream/handle/2104/2682/Gajdzik%2BfinalDissertation.pdf?sequence=5>, Diakses pada 15 Juni 2020.

¹¹Khawaja & Dempsey, J. A. *A Comparison of International and Domestic Tertiary in Australia*. *Australian Journal of Guidance and Counseling*, No. 18 Vol (1), 30.

¹²[www. Menristekdikti.go. id](http://www.Menristekdikti.go.id) diakses pada 10 Juli 2020.

Salah satu kampus yang terdapat di provinsi Sulawesi Selatan khususnya di kota Parepare adalah kampus IAIN Parepare, mulai mewujudkan konsep *world class university* dengan menerima beberapa mahasiswa asing dari Thailand sejak 2019 kemarin. Sebanyak 6 mahasiswa internasional menjadi tanda upaya kampus agar dapat bersaing dengan kampus-kampus kelas dunia dan sekaligus menghasilkan lulusan yang juga dapat bersaing dengan lulusan dengan negara-negara maju di dunia internasional. Hal tersebut juga muncul pada dasarnya karena melihat beberapa kenyataan mutakhir akibat dari globalisasi dalam berbagai sendi kehidupan manusia.

Kehadiran mahasiswa internasional di IAIN Parepare memberikan nuansa baru dalam dunia pendidikan di lingkungan kampus, namun kehidupan bermasyarakat sekitar kampus yang mayoritas menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa internasional untuk dituntut mengetahui bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka.. Hal ini sesuai dengan peraturan yang telah diatur dalam UU No.24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang negara, tepatnya pada pasal 29 ayat (1) yang menyatakan bahwa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

Pada konteks antar negara, penelitian Sodjakusumah & Everts terhadap mahasiswa Indonesia di New Zeland menunjukkan bahwa mereka menghadapi masalah akademis (perbedaan bahasa dan sistem pembelajaran), masalah sosial (tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar), dan masalah pribadi (merasa sendiri dan rindu rumah).

Pada kasus-kasus yang ekstrim ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat menyebabkan disintegrasi total yang akan menimbulkan pribadi yang terintegrasi

berdasarkan delusi sehingga mencetuskan tingkah laku aneh, kriminal, dan sangat membahayakan keamanan umum.¹³

Penyesuaian diri juga dilakukan untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan dari dalam maupun dari luar lingkungan. Selain itu untuk upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan serta menyelaraskan hubungan individu dengan lingkungan secara lebih luas. Ketika seseorang menghadapi permasalahan dalam penyesuaian diri, maka ia akan berupaya untuk yaitu menghindari masalah, mengevaluasi kembali masalah yang dihadapi dengan pola pikir yang positif (*distancing*), mengatur perasaan dan tindakannya (*self control*) dan mengambil langkah aktif untuk mengatasi stressor (*active coping*) menurut Lazarus.¹⁴

Dalam fenomena ini dijelaskan terdapat sedikit kesenjangan antara fakta dan teori bahwa penyesuaian diri merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap individu dengan tujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Lantas bagaimana dengan mahasiswa internasional yang kurang dalam berbahasa Indonesia, tidak terbiasa dengan gaya hidup baru, makanan, rindu rumah (*home sick*), *culture gap*, pengembangan otonomi diri, permasalahan financial serta tekanan akademik yang belum bisa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Mengingat masalah penyesuaian diri ini sangat penting dan berdampak serius bagi si subjek seperti menurunnya rasa kepercayaan diri dan merasa terisolasi, dan untuk kelangsungan perkuliahan serta kontribusi alumni kedepannya.

¹³Paisol Burhan. *Patologi Sosial*, (Palembang: PT Bumi Aksara, 2015). h. 102.

¹⁴Erik Wijanarko dan Muhammad Syafiq. Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya, (Jurnal Psikologi: Teori dan Harapan, Vol. 3, No. 2, Februari, 2014). h. 2.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah digambarkan pada latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu “Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Parepare”.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana interaksi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa internasional di IAIN Parepare?
- b. Apa saja kendala dalam penyesuaian diri mahasiswa internasional di IAIN Parepare?
- c. Bagaimana bentuk regulasi emosi pada penyesuaian diri mahasiswa internasional terhadap lingkungan di IAIN Parepare?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menggambarkan interaksi mahasiswa lokal dan mahasiswa internasional di IAIN Parepare.
- b. Menggambarkan kendala dalam penyesuaian diri mahasiswa internasional di IAIN Parepare.
- c. Menggambarkan bentuk regulasi emosi dalam penyesuaian diri mahasiswa internasional terhadap lingkungan di IAIN Parepare.

3. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain :

- a. Kegunaan teoritis penelitian ini memberikan pemahaman dalam melihat suatu penyebab yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa internasional di IAIN Parepare.
- b. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman serta pengetahuan semua pihak, khususnya yang terkait dengan bidang ilmu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam penelitian skripsi yang akan diteliti, mempunyai kemiripan pada penelitian skripsi yang lain. Adapun yang pernah meneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut.

1. Andre Aldian, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam penelitiannya “Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Internasional yang Kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,.” Penelitiannya berfokus untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa internasional dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.¹ Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang subjek yang berasal dari Malaysia dan Thailand. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek MFC dan RS memiliki keterbukaan sosial serta dapat bergaul dengan baik terhadap lingkungan sekitar, berbeda dengan MA yang memiliki rasa pemalu yang menyebabkan MA memiliki sedikit teman. Adapun faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah agama dan bahasa.
2. Bonar Hutapea dalam penelitiannya tentang “Stres Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional “.Fokus penelitiannya adalah menguji hubungan stres kehidupan, religiusitas, dan penyesuaian diri mahasiswa Indonesia sebagai mahasiswa asing.² Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya sama-

¹Andre Aldian, “*Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Internasional yang Kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*”, (Skripsi Sarjana : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi Islam : Palembang : 2018), h. 6.

²Bonar Hutapea, *Stres Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional*, (Skripsi Sarjana : Universitas Tarumanagara Jakarta ; Fakultas Psikologi: Jakarta: 2014), h. 25.

sama membahas terkait mahasiswa internasional dan cara mereka dalam menyesuaikan diri. Metode penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan pada 96 responden mengisi angket untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik demografis, penyesuaian diri, religiusitas dan *index of life stress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stress kehidupan berada pada taraf sedang, sedangkan religiusitas dan penyesuaian diri tergolong tinggi. Selain itu, religiusitas tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan stress kehidupan dengan penyesuaian diri. Sumber dana pendidikan merupakan sumber permasalahan kehidupan umum yang berkontribusi signifikan terhadap penyesuaian diri tersebut

3. Abdul Munir dalam penelitiannya tentang “ Hubungan antara tingkat kecemasan Berkomunikasi dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Medan “. Fokus penelitiannya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan berkomunikasi dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa asing Universitas Negeri Medan (UNIMED) tahun akademik 2013/2014.³ Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya dengan teknik analisis data koefisien kolerasi tata jenjang Rho. Hasil penelitian disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan tingkat kecemasan berkomunikasi erhubungan dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa asing di Universitas Negeri Medan tahun akademik 2013/2014 dapat diterima.
4. Andrey Vallery Pratama dalam penelitiannya tentang “ Pola Komunikasi Nonverbal Mahasiswa Malaysia dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin (Studi Komunikasi Antarbudaya) “. Fokus penelitiannya bertujuan

³Munir Abdul, “*Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Berkomunikasi dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2013/2014*, (Skripsi Sarjana : Universitas Negeri Medan; Fakultas Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling Islam: Medan: 2014), h. 6.

untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya nonverbal antara mahasiswa Malaysia dengan mahasiswa lokal di kampus dan faktor penghambat mahasiswa Malaysia dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus.⁴ Penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang menunjukkan bahwa mahasiswa Malaysia di Universitas Hasanuddin jarang menggunakan lambang nonverbal saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal, akan tetapi lambang nonverbal ini sangat membantu para mahasiswa Malaysia dalam menjalin komunikasi dengan mahasiswa lokal.

5. Ike Utia Ningsih dalam penelitiannya tentang “ Pengaruh Konsep Diri dan Religiusitas terhadap Rasa Asing Pada Mahasiswa Internasional UIN Syarif Hidayatullah Jakarta“. Fokus penelitiannya bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh konsep diri dan religiusitas terhadap rasa asing pada mahasiswa internasional UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁵ Penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri dan religiusitas terhadap rasa asing pada para mahasiswa internasional UIN Syarif Hidayatullah.

Terdapat perbandingan antara tinjauan pustaka terdahulu dengan penelitian yang diteliti peneliti. Penelitian pertama merumuskan masalah terkait gambaran penyesuaian diri mahasiswa internasional di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, sedang penelitian yang akan peneliti teliti terdapat tiga rumusan masalah yakni terkait interaksi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa internasional, kendala dan bentuk regulasi emosi mahasiswa internasional.

⁴Andry Vallery Pratama, “Pola Komunikasi Nonverbal Mahasiswa Malaysia dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin (Studi Komunikasi Antarbudaya)”, (Skripsi Sarjana : Universitas Hasanuddin Makassar ; Fakultas Psikologi: Makasaar: 2017), h. 5.

⁵Ike Utia Ningsih, “Pengaruh Konsep Diri dan Religiusitas terhadap Rasa Asing Pada Mahasiswa Internasional UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” (Tesis : Sekolah Pascasarjana Magister Pekngkajian Islam: Konsentrasi Psikologi Islam: 2019), h.6.

Tinjauan pustaka kedua mempunyai perbedaan pada rumusan masalah yang meneliti tentang menguji stress kehidupan, religiusitas, antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa asing. Tinjauan pustaka ketiga dan keempat merumuskan masalah tentang tingkat kecemasan berkomunikasi mahasiswa asing di Universitas Negeri Medan dan komunikasi nonverbal antara mahasiswa Malaysia dan mahasiswa lokal yang dapat peneliti simpulkan keduanya berfokus pada pola komunikasi yang mengindikasikan perbedaan dengan rumusan masalah yang akan peneliti teliti. Adapun tinjauan pustaka kelima lebih berfokus pada konsep diri dan religiusitas dan menjadi pembeda dengan rumusan masalah yang peneliti akan teliti terkait pola interaksi, kendala dan regulasi emosi mahasiswa internasional. Perbedaan selanjutnya terdapat pada lokasi penelitian. Hubungan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang bentuk penyesuaian diri mahasiswa internasional pada sebuah perguruan tinggi serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri mahasiswa internasional.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Behavioristik (Perilaku)

Teori behavioristik yang dirumuskan oleh John B. Watson merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model perubahan perilaku konseli dalam proses konseling dan psikoterapi.

a. Pengertian Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari penyesuaian diri dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku

menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.⁶

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan introspeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.⁷

Menurut teori behaviorisme sosial perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Penyesuaian diri merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah menyesuaikan diri jika dapat menunjukkan perubahan perilaku.

Teori behavioristik yang berupa input atau stimulus dan output yang berupa respon. Dimana stimulus adalah apa yang diberikan lingkungan terhadap yang individu, baik secara fikiran maupun perasaan

⁶Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016. hlm:26-27.

⁷Zulhammi. *Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Jurnal Darul Ilmi. 2015) Vol.3 No.1 Hal.105-127.

dan respon berupa reaksi atau tanggapan yang muncul saat proses sosial dan dapat pula berupa pikiran, perasaan ataupun tindakan terhadap stimulus yang diberikan lingkungan.

2. Teori Motivasi

Teori Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi/memuaskan suatu kebutuhan. Peran motivasi pada proses penyesuaian diri dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin interaksi, mendorong individu berperilaku terbuka untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pribadinya. Tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha penyesuaian diri mahasiswa, dikarenakan perlu jangka waktu untuk meresapi, menghayati dan melakukan bagaimana teori motivasi tersebut bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam usaha penyesuaian diri individu.

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata lain *motive* yang berarti dorongan atau dalam bahasa Inggris *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Motif didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, mulai pada dorongan dari dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri.

Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang

secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas penyesuaian diri seseorang. Tidak ada seorang menyesuaikan diri tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam menyesuaikan diri tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga, motif dalam teori motivasi merupakan suatu dorongan kebutuhan dalam diri individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kemudian motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan individu agar mampu mencapai tujuan berdasarkan motifnya.

b. Konsep Motivasi

Konsep motivasi sebagai berikut:

1) Model tradisional

Untuk memotivasi individu agar gairah kerja meningkat perlu diterapkan sistem intensif dalam bentuk hadiah atau barang kepada individu yang berprestasi.

2) Model Hubungan Manusia

Untuk memotivasi individu agar gairah kerjanya meningkat adalah dengan mengakui kebutuhan sosial mereka dan membuat mereka merasa berguna dan penting.

3) Model Sumber Daya Manusia

Pegawai dimotivasi oleh banyak faktor, bukan hanya uang atau barang tetapi juga kebutuhan akan pencapaian dan pekerjaan yang berarti.

c. Jenis-jenis Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah kecenderungan alamiah untuk mencari dan menanklukan tantangan ketika kita mengejar kepentingan pribadi dan menerapkan kabapilitas.⁸ Bila kita termotivasi secara intrinsik, kita tidak membutuhkan insentif atau hukuman, karena kegiatan itu sendiri merupakan *rewarding*. Seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu sebagai saran untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh itu seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh keluarga atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berbaur dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas penyesuaian diri.

C. Tinjauan Konseptual

⁸Decy,E.L And Ryan,R.M (eds).*Handbook of self determination research*. Rochester : University of Rochester Pres 2002. Dalam Buku Dr. Eva Latifah, M.Si. *Psikologi Dasar Bagi Guru*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2017.), h.160.

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya.⁹ Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri dan pada lingkungannya¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli, penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan kebutuhan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.¹¹

Penyesuaian diri menurut Schneiders (1984) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu :

- 1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi,
- 2) Penyesuaian diri sebagai konformitas,
- 3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan.

Tiga sudut pandang tersebut sama-sama memaknai penyesuaian diri. Akan tetapi, sesuai dengan istilah dan konsep masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda.¹²

Schneiders, mengemukakan bahwa penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.¹³

⁹Ghufron dan Rini, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), h. 50.

¹⁰Siti Hartina, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h.184.

¹¹Ghufron dan Rini, *Teori-teori Psikologi*, h. 52.

¹² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 173.

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 193.

Penyesuaian diri adalah bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti yang kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah dicapai. Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari symtomp yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik.¹⁴

Respon penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan dan frustrasi, individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan.¹⁵

Jadi, penyesuaian diri merupakan bentuk respon mental atau tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungannya dengan menerima keadaan dirinya dan menyadari kemampuannya sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara dirinya dengan realitas yang ada.

1. Aspek-aspek Penyesuaian Diri yang Sehat

¹⁴Ghufron dan Rini, *Teori-teori Psikologi*, h. 50.

¹⁵Siti Suhartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 185.

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik¹⁶.

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Sebagaimana dikemukakan oleh Lazarus, penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep sehatnya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya.¹⁷

Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri yang baik adalah individu yang dapat memberi respon yang matang, bermanfaat, efisien dan memuaskan. Penyesuaian diri yang baik dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Mampu Mengontrol Emosionalitas yang Berlebihan

Penyesuaian diri yang normal dapat ditandai dengan tidak adanya emosi yang relatif berlebihan atau tidak terdapat gangguan emosi yang merusak. Individu yang mampu menanggapi situasi atau masalah yang dihadapinya dengan cara yang normal akan merasa tenang dan tidak panik

¹⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 176.

¹⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 195.

sehingga dapat menentukan penyelesaian masalah yang dibebankan kepadanya.

b. Mampu Mengatasi Mekanisme Psikologis

Kejujuran dan keterusterangan terhadap adanya masalah atau konflik yang dihadapi individu akan lebih terlihat sebagai reaksi yang normal dari pada suatu reaksi yang diikuti dengan mekanisme-mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi, atau kompensasi. Individu mampu menghadapi masalah dengan pertimbangan yang rasional dan mengarah langsung kepada masalah.

c. Mampu Mengatasi Perasaan Frustrasi Pribadi

Adanya perasaan frustrasi akan membuat individu sulit atau bahkan tidak mungkin bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah yang dihadapinya. Individu harus mampu menghadapi masalah secara wajar, tidak menjadi cemas dan frustrasi.

d. Kemampuan untuk Belajar

Mampu untuk mempelajari pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

e. Kemampuan Memanfaatkan Pengalaman

Adanya kemampuan individu untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman merupakan hal yang penting bagi penyesuaian diri yang normal. Dalam menghadapi masalah, individu harus mampu membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain sehingga pengalaman-pengalaman yang diperoleh dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

f. Memiliki Sikap Realistis dan Objektif

Karakteristik ini berhubungan erat dengan orientasi seseorang terhadap realitas yang dihadapinya. Individu mampu mengatasi masalah dengan segera, apa adanya dan tidak ditunda-tunda.

Jadi penyesuaian diri yang sehat terlihat dari individu yang dapat bereaksi secara efektif terhadap situasi berbedameskipun memiliki kekurangan yang berbeda. Individu mampu menciptakan hubungan dengan kepuasan-kepuasan yang ikut menyumbangkan kesinambungan pertumbuhan kepribadian. Dari sudut pandang Adler tuntutan untuk mencapai sukses sebagai manusia yang berada di lingkungan sosial adalah peranan yang besar pada lingkungan yang berasal dari perasaan diri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders, setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri (remaja), yaitu:

a. Kondisi Fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah:

b. Hereditas dan Kondisi Fisik

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas lebih dekat dan tak terpisahkan dengan mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

c. Sistem Utama Tubuh

Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah system syaraf, kelenjar dan otot. Sistem saraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri. Dengan kata lain, fungsi yang memadai dari sistem syaraf merupakan kondisi umum yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, penyimpangan didalam sistem syaraf akan berpengaruh terhadap kondisi mental yang penyesuaian dirinya kurang baik.

d. Kesehatan Fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

e. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah:

1) Menyelesaikan suatu masalah dengan kemauan dan kemampuan untuk berubah (modifiability).

Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu, semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan,

semakin besar kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

2) Pengaturan Diri (*Self Regulation*)

Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, serta mengarahkan diri. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

3) Realisasi Diri

Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, pengahayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri.

4) Intelegensi

Kemampuan penyesuaian diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting perannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.¹⁸

5) Proses Belajar (*Education*)

Termasuk unsur-unsur penting dalam pendidikan yang dapatengaruhi penyesuaian diri individu adalah:

a. Belajar

¹⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 183-184.

Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan merayap ke dalam diri individu melalui proses belajar.

b. Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman yang memiliki sifat signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu: pengalaman yang menenangkan dan pengalaman traumatik. Pengalaman yang menenangkan adalah peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, mengasyikkan, dan bahkan dirasa ingin mengulang kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Adapun pengalaman traumatik adalah peristiwa yang dialami individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, atau bahkan sangat menyakitkan sehingga individu tersebut tidak ingin peristiwa itu terulang kembali.

c. Latihan

Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup didalamnya proses psikologi dan sosiologi maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang seseorang yang sebelumnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi melakukan latihan yang sungguh-sungguh yang lambat laun menjadi bagus dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

d. Determinan Diri

Berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah bahwa sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri.¹⁹

e. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan budaya.

3. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Penyesuaian diri dalam Islam adalah kemampuan individu untuk memenuhi norma-norma dan nilai-nilai religious yang berlaku dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini seseorang dianggap sehat secara psikologis bila mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Dengan agama memberikan kondisi psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, cobaan, frustrasi dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, agama Islam seakan-akan mendapat tantangan untuk memberikan kontribusinya terhadap penyelesaian dalam berbagai masalah sehingga seseorang menemukan makna hidupnya, karena dihubungkan dengan keadaan sosial secara menyeluruh, kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup sehingga terhindar dari segala hal yang dapat menyimpang dari rasa cemas, takut, sedih, dan konflik batin norma dan nilai agama.

¹⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 184-185.

Ajaran Islam telah menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga hubungan antar sesamanya baik dengan keluarganya dan lingkungannya dengan menyesuaikan diri dengan baik. Dengan cara ini diharapkan akan didapatkan suatu hubungan yang baik antar sesama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Annisa/4: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦

Terjemahan:

“Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kalian pada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh, dan teman sejawat ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”²⁰

Individu dalam kehidupan sehari-harinya dituntut untuk menjalin hubungan dengan individu yang lain. Melalui proses interaksi sosial inilah, individu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Namun, tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Seseorang yang melakukan penyesuaian diri berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang yang ada disekitarnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan untuk saling mengenal seperti yang telah disebutkan dalam Q.S Al-Hujurat/49 : 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١

Terjemahan:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²¹

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Diponegoro: CV Penerbit 2010), h. 84

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 517.

Dalam ayat lain juga Allah SWT juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan di dunia ini tanpa mengolok-olok orang lain dan manusia dianjurkan untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dalam lingkungannya dengan selalu menjaga lidahnya dari menyakiti orang-orang sekitarnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat/49 : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”²²

Seseorang yang melakukan penyesuaian diri berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang yang ada disekitarnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan perbedaan untuk saling mengenal seperti yang telah disebutkan dalam Q.S Al-Hujurat: 13.

Hubungan individu dengan individu lainnya dapat terwujud dengan perilaku saling tolong menolong dan saling peduli antar sesama. Sesuai firman Allah SWT dalam Q.S Al-Asr/ 103 :1-3

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Terjemahan:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.”²³

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 517.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 601.

Selain menjalin hubungan dengan orang lain, individu juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi pula dengan orang tuanya dan sebaliknya (orang tua yang melakukan penyesuaian diri dengan anaknya). Penyesuaian diri pada individu tidak hanya terjadi pada saat berinteraksi dengan Tuhan, lingkungan dengan orang sekitarnya, akan tetapi juga berhubungan dengan dirinya sendiri. Penyesuaian dengan dirinya sendiri ini diantaranya dengan memenuhi semua kebutuhannya seperti kebutuhan fisiologis. Seorang individu dikatakan dapat menghargai diri sendiri diantaranya jika mampu memperhatikan kesehatan dan mencari bekal untuk kehidupan yang akan datang.

4. Pengertian Mahasiswa Internasional

Mahasiswa internasional menurut Sakurako adalah mahasiswa asing yang tinggal sementara waktu dalam rangka menyelesaikan pendidikannya. Istilah ini seringkali karena memiliki kemiripan dengan istilah “pemukim sementara” (sorjuner). Peredarannya adalah, menurut Gajdzik dan Iver, sojourner mencakup pebisnis, diplomat, pekerja asing, pelajar atau pekerja sukarela yang tinggal pada lingkungan baru, tak akrab sebelumnya dan berbeda selama jangka menengah, biasanya kembali ke negara asal dengan motif yang jelas dan pasti dalam hal alasan tinggal di negara asing. Menurut Hutapea kedua kata ini memiliki kemiripan dengan konsep expatriate yang diartikan oleh Cohen sebagai migrant yang secara sukarela dan sementara tinggal di luar negeri untuk tujuan tertentu dan pasti akan kembali ke negaranya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa internasional merupakan pelajar asing yang tinggal sementara waktu untuk menempuh pendidikan dengan tujuan hanya untuk menyelesaikan pendidikannya serta berkomitmen untuk pulang ke negara asalnya.

- a. Syarat dan Ketentuan Menjadi Mahasiswa Internasional di Indonesia

1) Penerbitan Izin Belajar

Penerbitan izin belajar merupakan layanan rutin yang dikelola oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi melalui Sub Direktorat Kerja Sama Perguruan Tinggi. Izin belajar merupakan salah satu dokumen yang dilakukan oleh orang asing yang akan menjalankan aktifitas di perguruan tinggi Indonesia untuk memperoleh dokumen keimigrasian berupa Visa Pelajar dan Izin Tinggal Terbatas (ITAS) yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Imigrasi, Kementerian Hukum dan HAM. Sebelum mendapatkan rekomendasi izin belajar bagi mahasiswa asing yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi terlebih dahulu mahasiswa asing tersebut harus melengkapi prosedur dan syarat berikut ini:

2) Prosedur Izin Belajar

Adapun untuk prosedur izin belajar bagi pelajar atau mahasiswa asing (internasional) adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa asing mempersiapkan persyaratan pengurusan izin belajar dan menyampaikan perguruan tinggi.
- b. Perguruan tinggi melengkapi dokumen yang dipersyaratkan dan mengajukan permohonan izin belajar pada direktur pembinaan kelembagaan perguruan tinggi. Subdit Kerjasama Perguruan Tinggi (KPT) melalui aplikasi izin belajar mahasiswa asing.
- c. Subdit PT menerima dan memproses permohonan izin belajar.
- d. Subdit KPT menyampaikan surat izin belajar hasil rekomendasi clearing house kepada perguruan tinggi.
- e. Perguruan tinggi menyampaikan surat izin belajar kepada mahasiswa internasional.

3) Persyaratan Izin Belajar

Adapun untuk persyaratan izin belajar bagi pelajar atau mahasiswa internasional adalah sebagai berikut:

- a. Hasil pindaian surat permohonan izin belajar bagi mahasiswa asing dari perguruan tinggi yang ditujukan kepada direktur pembinaan kelembagaan perguruan tinggi.
- b. Informasi terkait program studi dan data pribadi.
- c. Hasil Pindaian Surat Diterima di Perguruan Tinggi (LOA).
- d. Hasil pindaian paspor.
- e. Hasil pindaian surat pernyataan untuk :Tidak akan bekerja selama belajar di Indonesia dan tidak berpartisipasi di dalam aktivitas politik
- f. Mematuhi peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia.
- g. Hasil Pindaian Surat Pernyataan dari penjamin atau penanggung jawab selama belajar. Hasil Pindaian Surat Keterangan Jaminan Pembiayaan.
- h. Hasil pindaian surat keterangan sehat.
- i. Hasil pindaian foto berwarna ukuran paspor.

4) Ketentuan Pembuatan Visa Pelajar

Adapun syarat pembuatan visa belajar bagi pelajar atau mahasiswa sing berdasarkan surat edaran Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktur Jendra Imigrasi tentang persyaratan visa dan surat izin tinggal terbatas bagi pelajar/mahasiswa asing, Nomor: IMI-12.01.10- 1217, tahun 2010 adalah sebagai berikut:

- a. Identitas pemohon.
- b. Pas foto ukurn 4cm x 6cm sebanyak 2 (dua) lembar.

- c. Paspor/surat perjalanan yang sah dan masih berlaku sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun 6 (enam) bulan.
- d. Rekomendasi instansi/kementerian teknis dari kementerian pendidikan nasional.

5) Persyaratan Izin Tinggal Terbatas

Adapun syarat untuk izin tinggal terbatas bagi pelajar atau mahasiswa asing berdasarkan surat edaran Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktur Jenderal Imigrasi tentang persyaratan visa dan surat izin tinggal terbatas bagi pelajar/ mahasiswa asing, Nomor: IMI-12.01.10- 1217, tahun 2010 adalah sebagai berikut:

- a. Surat permintaan dan jaminan serta keterangan identitas diri penjamin.
- b. Fotokopi serta asli paspor kebangsaan atau surat perjalanan yang bersangkutan yang sah dan masih berlaku sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun 6 (enam) bulan.
- c. Pas foto berwarna terbaru ukuran 2 cm x 3 cm sebanyak 2 (dua) lembar.
- d. Rekomendasi instansi/ departemen teknis dan kementerian pendidikan Nasional.
- e. Membayar biaya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

6. Persyaratan Perpanjangan Izin Tinggal Terbatas.

Adapun untuk persyaratan perpanjangan izin tinggal terbatas bagi pelajar atau mahasiswa asing berdasarkan surat edaran Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktur Jenderal Imigrasi tentang persyaratan visa dan surat izin tinggal terbatas bagi pelajar/ mahasiswa asing, Nomor: IMI-12.01.10- 1217, tahun 2010 adalah sebagai berikut:

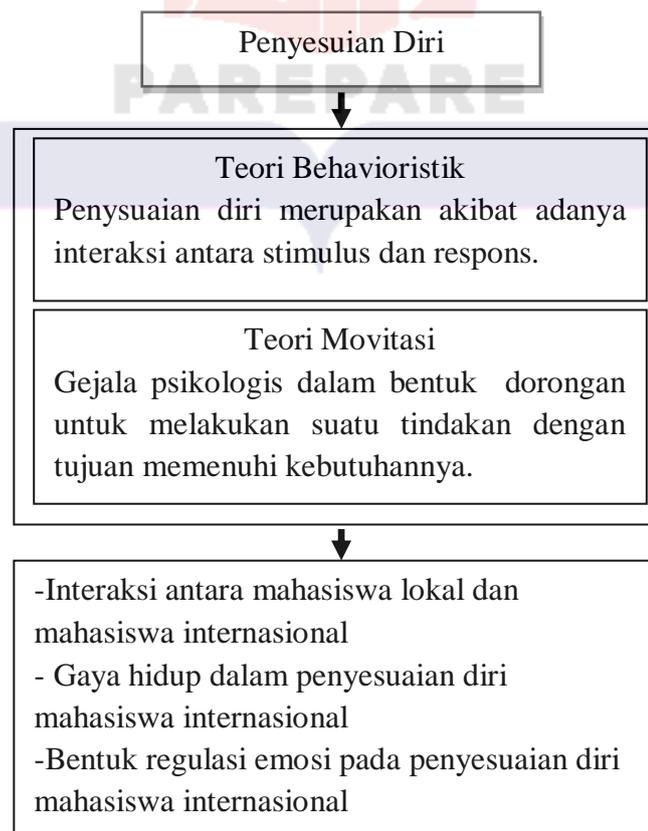
- a. Surat permintaan dan jaminan serta keterangan identitas diri penjamin.

- b. Fotokopi serta asli paspor kebangsaan atau surat perjalanan sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun 6 (enam) bulan, buku pendaftaran orang asing dan kartu izin tinggal terbatas orang asing yang bersangkutan yang sah dan masih berlaku.
- c. Pas foto berwarna terbaru ukuran 2 cm x 3 cm sebanyak 2 (dua) lembar.
- d. Rekomendasi instansi/ kementerian teknis berupa:
 1. Bagi pelajar atau mahasiswa asing yang mengikuti pendidikan di sekolah negeri atau perguruan tinggi negeri di Indonesia dengan melampirkan surat rekomendasi kepala sekolah negeri atau rektor perguruan tinggi negeri.
 2. Bagi pelajar atau mahasiswa asing yang mengikuti pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi swasta di Indonesia dengan melampirkan surat rekomendasi kementerian pendidikan nasional dan data laporan perkembangan pendidikan pelajar atau mahasiswa yang bersangkutan.
- e. Membayar biaya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

5. Kerangka pikir

Kerangka pikir merupakan rancangan isi dari skripsi yang dikembangkan melalui topik yang telah ditentukan. Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan pada penyesuaian diri mahasiswa internasional di IAIN Parepare. Dilanjutkan dengan dua teori sebagai pisau analisis dalam penelitian. Teori behaviorisme sosial sebagai hasil dari pengalaman, individu akan melakukan respon sebagai bentuk upaya dalam menyesuaikan diri. Penyesuaian diri terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dari lingkungan kemudian direspon berdasarkan pengalaman yang telah dipelajari individu. Selanjutnya teori motivasi sebagai gejala psikologis

dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri individu secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan memenuhi kebutuhannya. Teori motivasi akan melihat bentuk langkah individu dalam mengupayakan keseimbangan antara kebutuhan diri dan kebutuhan lingkungannya sehingga tercapai keharmonisan sebagaimana yang individu harapkan pada diri dan lingkungan barunya. Untuk itu dengan menggunakan teori behaviorisme sosial dan motivasi, peneliti ingin membedah terkait interaksi mahasiswa lokal dan mahasiswa internasional. Gaya hidup dalam penyesuaian diri dan bentuk regulasi emosi yang dilakukan mahasiswa internasional dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan kampus IAIN Parepare. Sehingga dapat tercapai tujuan peneliti untuk menggambarkan proses penyesuaian diri Mahasiswa internasional di IAIN Parepare. Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu, wawancara mendalam, observasi partisipasi dan studi dokumen.¹

Secara harfiah, sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna, yang terdapat dibalik fakta. Kualitas nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata.²

Penelitian melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang “Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional IAIN Parepare”.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

¹Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 25.

²Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 82.

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah kampus IAIN Parepare. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa peneliti merupakan salah satu mahasiswa pada kampus IAIN Parepare sehingga penelitian yang akan peneliti lakukan berkaitan dan mudah untuk dijangkau.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian), dan penelitian disesuaikan pada kalender akademik.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada faktor penyesuaian diri mahasiswa internasional dan bentuk penyesuaian diri yang dilakukan serta kendala apa saja yang dihadapi mahasiswa internasional di kampus IAIN Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dan ditujukan dalam penelitian ini, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif deskriptif. Oleh karenanya peneliti akan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang mahasiswa internasional dalam melakukan penyesuaian diri di IAIN Parepare. Peneliti berupaya mengungkap kondisi perilaku mahasiswa internasional yang diteliti dan situasi lingkungan di sekitarnya.

Untuk mencapai hal tersebut, jenis data yang digunakan bervariasi, diantaranya pengalaman personal, introspektif, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan, perjalanan sejarah, dan hasil pengamatan

visual yang menjelaskan momen-momen dan nilai-nilai rutinitas dan problematik kehidupan setiap individu yang terlibat di dalam penelitian.¹

Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, dan tidak dituangkan dalam bentuk dan angka.

2. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh² dan untuk melengkapi data penelitian ini maka peneliti mempersiapkan data primer dan data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian.

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa *interview*/ wawancara maupun penggunaan instrumen yang khusus dirancang dengan tujuan menggambarkan perilaku penyesuaian diri mahasiswa internasional.³ Adapun data primer yang peneliti gunakan adalah informan dan data langsung dari wawancara dengan mahasiswa yang bersangkutan dan beberapa mahasiswa lokal.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data tersebut seperti data kepustakaan yang terkait dengan literatur dan data penunjang lainnya. Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-

¹Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, h.141.

²Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 107.

³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 36.

kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁴ Jadi, kata-kata dan tindakan mahasiswa internasional yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber data tertulis lainnya merupakan data tambahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan sebaik-baiknya, diperlukan pengumpulan data yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti. Dalam hal ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau disebut pula dengan pengamatan melalui penglihatan, pendengaran, peraba, dan pengecap merupakan studi yang disengaja dan sistematis yang menguak tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Observasi memiliki kelebihan dibandingkan dengan teknik interview. Apa yang diperoleh lewat interview dari kenyataan di lapangan terpisah jarak dan waktu, sementara itu melalui observasi peristiwa yang sedang diteliti dapat terlihat dan terekam langsung. Peneliti bisa atau tidak bisa melakukan kontak atau komunikasi dengan orang yang perilakunya sedang direkam.⁵

Adapun yang menjadi target untuk di observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap penyesuaian diri mahasiswa internasional di IAIN Parepare. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Observasi partisipatif di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 12.

⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 107.

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁶

2. Wawancara

Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) merupakan definisi dari teknik yang digunakan peneliti dalam penulisan ini yaitu wawancara.

Dengan demikian, mengadakan wawancara atau *interview* pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih mendalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman dan pikiran. Adapun yang menjadi target yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Internasional dan mahasiswa lokal di IAIN Parepare.

Sebanyak enam orang akan diwawancarai disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam mencari informasi. Teknik wawancara yang dilakukan penulis dengan cara berdialog langsung kepada informan. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai permasalahan yang terkait dengan penelitian.

Setelah melakukan observasi, penulis menemukan enam orang subjek untuk dijadikan informan dalam penelitian. Proses wawancara yang dilakukan ada empat orang di hari yang sama dan dua orang di hari yang berbeda. Agar wawancara berjalan sesuai dengan harapan, maka penulis

⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 118.

mempersiapkan pedoman wawancara yang digunakan untuk mengarahkan pertanyaan pada subjek agar dapat membantu penulis tetap fokus pada pokok permasalahan yang akan digali. Alasan penulis memilih ke enam informan tersebut dalam penelitian ini karena status dan masalah yang dialami ke enam informan tersebut sesuai dengan penelitian yang akan saya teliti.

F. Teknik Analisis data

Peneliti menggunakan pengelolaan data atau analisis data yang merupakan tahap penting dan menentukan, karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh.⁸

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit

⁷Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 126.

⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 218.

sebagaimana wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa internasional. Itu sebabnya, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

Data hasil mengikhtikarkan dan memilah – milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Selanjutnya, diakui bila proses reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Maka bagi peneliti pemula dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁹

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*data display*). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu,

⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 219.

penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”.

Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Adapun fungsi display data disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Indikator peneliti telah memahami apa yang didisplaykan adalah menjawab pertanyaan, apakah Anda tahu apa isi yang didisplaykan.

3. Conclusion Drawing / Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Seperti yang akan tertera pada bab empat hasil penelitian yang dilakukan.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah interaksi mahasiswa lokal dan mahasiswa internasional, kendala serta regulasi emosi mahasiswa internasional saat melakukan penyesuaian diri di IAIN Parepare yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁰



¹⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 220.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Interaksi Mahasiswa Lokal dan Mahasiswa Internasional di IAIN Parepare

Interaksi menjadi suatu tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Maka dari itu, fokus utama dalam sub ini adalah menjelaskan interaksi sosial yang dihadapi oleh mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal atau sebaliknya. Interaksi tersebut akan dieksplorasi melalui perilaku serta hambatan-hambatan yang terjadi baik saat di kampus maupun di asrama. Berikut pembagian menurut Gillin dan Gillin;

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama. Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Seperti pandangan salah satu narasumber penulis yaitu mahasiswa lokal:

“Cukup canggung ketika diawal karena masih merasa minoritas dalam lingkungan baru khususnya asrama putri. Kecanggungan itu terlihat dari mereka sedikit bicara dan lebih memilih untuk melakukan aktivitasnya sendiri”¹

Mahasiswa lokal ketika pertama kali memulai interaksi dengan mahasiswa internasional memandang bahwa mahasiswa internasional butuh waktu untuk mempelajari lingkungan baru yang dihadapi. Mengingat mereka

¹JA, Mahasiswa asrama putri IAIN Parepare, 17 April 2021.

sedang mengembangkan studi dengan latar belakang yang cukup berbeda dari tempat sebelumnya. Terdapat pemakluman dari mahasiswa lokal terhadap sikap, interaksi, gaya bahasa dari mahasiswa internasional. Kerjasama mulai terbangun ketika pemakluman dan saling memahami itu terjadi.

Pola interaksi yang terjadi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa internasional umumnya dimulai dari inisiatif mahasiswa lokal. Sebagai tuan rumah mereka cenderung memahami kesulitan beradaptasi yang dialami oleh mahasiswa internasional tersebut. Sebagaimana yang disebutkan mahasiswa sebagai pembina asrama:

“Harus dipahami berada di posisi mahasiswa Thailand yang masih baru. Tentu ada rasa masih kurang nyaman dan perasaan malu untuk sekadar bercakap. Apalagi ini bukan lagi persoalan beda suku atau lintas pulau, tapi mahasiswa lintas negara yang tentu ada banyak hal baru yang mesti mereka pelajari.”²

Atas dasar itu, mahasiswa lokal akan menggambarkan bermacam-macam pola kerjasama selama kedatangan mahasiswa internasional. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat. Mahasiswa lokal sadar akan kehadiran mahasiswa internasional sebagai kelompok baru dan butuh waktu untuk menyesuaikan diri sedang mahasiswa internasional memahami posisi sehingga membatasi sikap untuk mengurangi resiko adanya pelanggaran norma di tempat barunya tersebut. Berdasarkan hal tersebut terjalinlah kerja sama dalam memposisikan diri antara mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal.

²Mar, Mahasiswa asrama putri IAIN Parepare, 17 April 2021.

Betapa pentingnya fungsi kerjasama yang digambarkan oleh Charless H. Cooley bahwa kerja sama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.³

Penyesuaian diri yang terjadi dalam lingkungan baru bagi mahasiswa internasional merupakan tahapan awal dan yang paling penting untuk segera dilakukan. Mengingat segala interaksi yang terjadi akan berdampak akan kehidupan sosial mereka selama melaksanakan studi di IAIN Parepare. Kemampuan bekerja sama merupakan penentu dan keahlian yang sepatutnya sudah seharusnya dipahami oleh mahasiswa internasional ini untuk menunjang dan mempermudah jalannya akademik dan kehidupan kesehariannya sebagai penghuni asrama putri di IAIN Parepare. Maka dari itu berdasarkan waktu yang akan ditempuh mahasiswa internasional cenderung pula membangun interaksi dengan mahasiswa lokal.

“Pada awalnya, kami yang diajak cakap mahasiswa Indonesia duluan. Baik karena memang mereka mau kenalan, rekomendasi dosen, ataupun karena keharusan sebagai sesama anak asrama ataupun sebagai pembina di asrama putri.”⁴

Dapat disimpulkan pula terdapat iklim yang menginginkan mahasiswa internasional untuk segera berbaur dengan lingkungan barunya.

Pola interaksi berikutnya mencerminkan penyesuaian diri yang pada prinsipnya suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku

³Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017). h. 66.

⁴Saa, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 16 April 2021.

individu dalam kerja sama yang berupaya berinteraksi demi mencapai hubungan yang sehat.

Penyesuaian diri yang terjadi dalam lingkungan baru bagi mahasiswa internasional merupakan tahapan awal dan yang paling penting untuk segera dilakukan. Mengingat segala interaksi yang terjadi akan berdampak akan kehidupan sosial mereka selama melaksanakan studi di IAIN Parepare. Kecakapan komunikasi dan kemampuan berbaur merupakan penentu dan keahlian yang sepatutnya sudah seharusnya dipahami oleh mahasiswa Thailand ini untuk menunjang dan mempermudah jalannya akademik dan kehidupan kesehariannya sebagai penghuni asrama putri di IAIN Parepare.

Kerja sama yang dilakukan dalam penyesuaian diri pada pembahasan ini yakni membaca situasi dan lingkungan sekitar yang dilakukan mahasiswa Thailand tidak lain terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) mahasiswa lokal yang menimbulkan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Melihat keadaan yang meminta sebuah respon dari percakapan yang bersifat pertanyaan, maka diri sebaiknya menjawab sebagaimana yang dilakukan salah satu mahasiswa Thailand dalam interaksinya. Demikian teori behavior mempelajari individu dalam bertingkah laku.

Sebagaimana yang diungkapkan beberapa mahasiswa yang telah dipilih dalam hal ini berkewarganegaraan Thailand terkait interaksi mereka dengan beberapa orang ketika berkuliah di Indonesia, tepatnya IAIN Parepare:

“Mulanya kami agak was-was ketika mau bercakap dengan kawan kami yang laki-laki dan itu sangat memperlambat komunikasi dan pergaulan sehari-hari. Sebabnya kehidupan asrama putri meyakinkan kami terbiasa dengan komunikasi hanya pada sesama perempuan saja. Kalau lawan jenis, dulunya kami menghindar.”⁵

Ditinjau pada wawancara yang didapat dari salah satu narasumber, ada beberapa mahasiswa internasional yang hanya berinteraksi biasa dengan sesama jenis dalam pengertian berteman biasa dengan mengingat batasan, pada saat mengerjakan tugas kelompok tidak akan terlalu dekat, tidak berboncengan dengan lawan jenis jika masih ada teman perempuan yang akan dipahami oleh mahasiswa lokal dengan menghormati mereka. Hal inilah yang penulis sebut kerja sama.

Salah satu asumsi yang diamini juga dalam teori behavioristik yang dalam hal ini digunakan peneliti sebagai salah satu pisau analisis adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan. Artinya, perilaku yang ditimbulkan mahasiswa Thailand terhadap lawan jenis terbatas oleh sebuah aturan yang telah dijadikan *setting boundaries* dalam menjalani aktivitasnya. Aturan yang dipegang berguna menjaga etika dalam melakukan relasi yang akhirnya menciptakan respon berbeda dari teman-teman mahasiswa lokal lakukan dalam berelasi sesama lawan jenis. Sebagaimana aturan, keyakinan juga menjadi hal yang prinsipel dalam hidup. Diumpakan sebuah setir dalam berkendara. Sebagai makhluk beragama, hal tersebut yang dijadikan mahasiswa Thailand dalam menentukan ruang gerak dalam melakukan atau merespon tindakan di lingkungan barunya.

2. Akomodasi (*Accomodation*)

⁵ Saa, Mahasiswa Internasional, 01 April 2021

Menurut Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggaambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada proses dimana makhluk-mahluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang awalnya saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan. Namun, tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapi yang dalam hal ini mahasiswa internasional yang mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang ditemuinya. Berasal dari wawancara salah satu mahasiswa lokal, bahwa:

“Mereka cepat berbaur dengan catatan, kita (mahasiswa lokal) mesti menyapa mereka lebih dulu. Walaupun begitu, untuk waktu senggangnya mereka lebih memilih untuk berkumpul bersama mahasiswa Thailand yang lain dibanding bergabung dengan mahasiswa lokal.”⁶

Mahasiswa internasional tetap bergabung pada sebuah kegiatan untuk dapat melebur sesuai dengan teori akomodasi yang telah dijelaskan di atas. Toleransi sebagai bagian dari akomodasi kadang-kadang timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang-perorangan atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan. Maka dari itu untuk menghindari ketimpangan yang terjadi mau tidak mau komunikasi harus terus terbangun antara mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal.

⁶Afn, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 30 Maret 2021.

Dapat ditelisik bahwa untuk kepentingan seperlunya, mahasiswa internasional membatasi interaksi. Selain masih belum memahami terlalu jauh kultur, mereka juga mengurangi resiko interaksi yang terjadi seperti kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

“Mereka berbicara seperlunya tanpa diawali basa-basi dan permohonan maaf ketika lambat mengabari saya. Terima kasih dan minta tolong juga tidak. Tetapi memandang itu, cukup jadi pemakluman buat saya bahwa mereka memang berasal dari latar belakang budaya yang cukup jauh berbeda.”⁷

Sudah menjadi pemakluman yang pada umumnya berlatar belakang bugis dan kesukuan semacamnya yang tentu cukup jauh berbeda dengan kehidupan sosial mahasiswa Thailand. Hal itu dapat ditoleransi dengan pendekatan kecakapan budaya secara menyeluruh sebagai bangsa yang berbhineka tunggal ika. Namun bila dipandang secara aspek yang meliputi *well adjustment person*, penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa internasional adalah penyesuaian diri yang kurang sehat. Sebab, terdapat konsep sehatnya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. Maka aspek yang kurang sehat yang dimaksud adalah hubungannya dengan orang lain. Semestinya mahasiswa Thailand paham terkait kebiasaan yang diterapkan dalam sebuah lingkungan yang akan dituju. Sehingga, tidak tercipta situasi yang kurang nyaman baik bagi mahasiswa atau dosen kampus maupun mahasiswa internasional.

Bila ditelusuri dengan teori motivasi pola interaksi yang dilakukan mahasiswa internasional beralaskan motif motivasi. Dalam memenuhi kebutuhan keberangkatan dan kepulangannya, terdapat usaha-usaha yang

⁷Jum, Mahasiswa Lokal IAIN Parepare, 02 April 2021.

menyebabkan individu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya dan hal itu adalah dorongan psikologis. Dalam hal ini termasuk dalam konsep motivasi model sumber daya manusia. Seseorang dimotivasi oleh banyak faktor, bukan hanya uang atau barang tetapi juga kebutuhan akan pencapaian dan aktivitas akademik yang berarti.

Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah didalam masyarakat khususnya mahasiswa internasional di lingkungan kampus IAIN Parepare. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Proses-proses sosial yang terjadi adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Seperti proses interaksi yang terjadi antara mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal bahwa terdapat pengaruh timbale balik antara pelbagai seni kehidupan bersama. Sesuai yang dijabarkan Gillin dan Gillin dalam teorinya bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), atau berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Namun, dalam analisis yang dilakukan peneliti terkait bentuk interaksi yang terjadi antara mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal terdapat dua bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu interaksi sosial berupa kerja sama dan akomodasi.

Dari hasil wawancara yang ditunjukkan bahwa dengan kerja sama yang dilakukan dimaksudkan untuk kepentingan dan tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila para mahasiswa dapat digerakkan untuk

mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Interaksi terjalin sebab kepentingan kombinasi antara masing-masing mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal walaupun koalisi yang terjadi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena antara mereka mempunyai sistem atau struktur yang tidak sama tetapi karena maksud utama adalah untuk menjalin keharmonisan sebagai ‘tuan rumah’ dan ‘tamu’ juga sebagai mahasiswa maka sifatnya kooperatif. Begitu pula akomodasi dapat dianalisis dari hasil wawancara bahwa terjadi upaya peleburan satu sama lain dengan memahami kondisi mahasiswa internasional yang masih baru di lingkungan kampus yang dilakukan mahasiswa lokal walaupun terbilang berasal dari kelompok-kelompok sosial yang terpisah. Sehingga mencegah meledaknya suatu pertentangan secara temporer seperti perasaan tidak nyaman dan aman berada di lingkungan baru serta terdapat hasil dalam bentuk pola baru.

Ivan P. Pavlov pun yakin bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungan yang terus menerus dengan lingkungannya.⁸ Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah penguatan. Artinya, dengan diberi penguatan yang positif, tingkahlaku seseorang akan berubah dan terkontrol dengan baik. Strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi pada masa yang akan datang. Seseorang dapat dilatih melakukan semua jenis tingkah laku jika semua konsekuensi atau penguatan yang tersedia dilingkungan dapat diubah dan diatur sesuai tujuan yang dikehendaki. Ini relevan sama sikap penerimaan yang positif dari mahasiswa lokal ke mahasiswa internasional sehingga mengubah rasa cemas yang awalnya

⁸Ujam, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015). h.34.

dirasakan mahasiswa internasional dalam beraktivitas saat awal masuk lingkungan kampus.

B. Kendala yang dihadapi dalam Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional di IAIN Parepare

Jumlah mahasiswa internasional di Indonesia semakin meningkat. Tercatat 10.000 mahasiswa internasional tengah menjalani studi di Indonesia dilansir terakhir oleh Kepala Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negri (BPKLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016. Namun kehidupan mereka di dalam dan di luar kampus terkadang mendapat kendala-kendala ataupun hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka bayangkan.

1. Bahasa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap salah satu mahasiswa internasional di IAIN Parepare;

“Terkadang bertanya sama dosen tentang hal materi, dan ada juga translate kata-kata yang saya tidak mengerti itu.”⁹

Terkait permasalahan dunia akademik, mahasiswa internasional kadang kurang memahami penjelasan sang dosen. Padahal dalam kehidupan sehari-hari menjadi bahan dasar semua orang untuk menangkap ataupun mengekspresikan dirinya mulai dari perasaan, pendapat, keinginan ataupun kebutuhan masing-masing sebagai mahasiswa internasional yang memasuki lingkungan baru. Selain memahami tentang arti bahasa, mahasiswa internasional seharusnya mampu menuliskan dan melfalkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan agar kendala dalam penyampaian

⁹Swb, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 24 Maret 2021.

informasi terminimalisir serta tidak terhambat dalam pengerjaan tugas akademik.

Begitu pula yang disampaikan Nasuha dalam wawancara yang dilakukan;

“Iya spertinya baca materi terus buat pemahaman kemudian diskusikan sama teman dan dirangkum dengan mengguna bahasa yg mudah mengerti jdi sy bisa get the poin tentng meteri trsbut.”¹⁰

Nasuha sering terkendala dalam hal pemahaman materi perkuliahan dikarenakan bahasa. Kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa internasional terhadap bahasa Indonesia adalah ketidakpahaman pada pengucapan yang diutarakan dengan kecepatan normal. Selain itu, pada keterampilan membaca, masalah yang dihadapi untuk permasalahan teks bacaan terletak pada kurangnya pengetahuan tentang bahan bacaan dan ketidaktahuan bagaimana cara menghubungkan ide antara kalimat satu dan kalimat yang lain walaupun mahasiswa internasional juga paham bahasa melayu yang hampir punya persamaan dengan bahasa Indonesia pada umumnya.

Permasalahan bahasa memang menjadi hal krusial untuk dipahami ketika ingin memasuki lingkungan baru. Kendala bahasa juga dirasakan Afnan;

“Sangat sulit memahami beberapa bahasa yang orang Indonesia gunakan. Walapupun terdapat bahasa yang mirip, tapi tak sikit juga yang membuat saya untuk mencerna terlebih dahulu. Itu kadanag yang menghambat pemahaman saat komunikasi.”¹¹

Afnan mengungkapkan kecemasannya jikalau terus menerus tidak berusaha memahami bahasa lokal. Segalanya akan terhambat, mengingat bahasa merupakan alat kounikasi untuk bertukar informasi khususnya di lingkungan kampus sebagai tujuan awal datangnya mahasiswa internasional di Indonesia untuk menyerap dan mempelajari pengetahuan di kampus IAIN

¹⁰ Nas, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 31 Maret 2021

¹¹ Afn, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 29 Maret 2021

Parepare. Bahasa akan terus menjadi alasan terkendalanya pembelajaran bilamana proses penyesuaian diri untuk memahami bahasa tidak diupayakan.

Penyesuaian dengan bahasa juga sedikit membuat Afnan kewalahan terkait bahasa daerah yang sering digunakan yaitu bahasa bugis, seringkali ia mesti bertanya kepada teman-teman bahkan kepada pedagang.

“Kami sangat sering mendengar bahasa bugis dibanding bahasa Indonesia yang seringkali kami harus pahami. Kadang tertawa sendiri ketika mendengar kalimat aneh yang tidak kami pahami, meski beberapa teman sangat baik menerjemahkan dan menerangkan maksud dari kalimat bahasa bugis tersebut.”¹²

Tak bisa dipungkiri lagi, bahwa bahasa sebagai alat komunikasi penyampai pesan sangat diperlukan demi lancarnya aktivitas yang dilakukan khususnya bagi individu yang mendatangi sebuah tempat yang terbilang baru. Sangat menjadi sebuah kendala jika maksud komunikasi dan komunikator tidak selaras dan akan menjadi dinamika sosial yang besar kemungkinan menjadi pertentangan (*conflict*).

2. Akademik

Mengenai penggunaan fasilitas kampus dalam segala bentuk keperluan akademik, mahasiswa internasional layaknya mahasiswa lokal yang tidak akan mendapatkan perlakuan berbeda terhadap segala keperluan yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas akademik mereka. Dalam hal ini semua mahasiswa menerima perlakuan yang sama. Meski pada kesehariannya mahasiswa Thailand dibatasi dalam hal kesibukan organisasi yang kemungkinan dapat mengganggu fokus mereka pada penyelesaian studi.

¹² Nas, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 31 Maret 2021

“Selama disini kami tidak disarankan untuk menambah kesibukan dengan berorganisasi, tujuan akademik menjadi keharusan utama untuk kami selesaikan.”¹³

Ujar Afnan menutup sesi wawancara via *whatsapp* hari itu. Artinya demi memperbaiki kualitas akademik, mereka dianjurkan untuk tidak mengikuti organisasi yang dapat memecah konsentrasi belajar mereka.

2. Gaya Hidup (*Life Style*)

Kehidupan sosial yang dijumpai mahasiswa internasional cukup membuat mereka bersyukur dikarenakan apa yang didapatkan tidak jauh berbeda dengan lingkungan yang ditinggalinya yakni mengelompokkan mereka berdasarkan lawan jenis. Ini membuat mereka tidak terlalu terkendala dalam hal penempatan. Seperti yang diungkapkan Saada salah satu narasumber kami;

“Kebiasaan bersosialisasi kami yang terbatas itu, hampir sama dengan di Thailand sana. Waktu sekolah pun kami tidak disatukan dengan lawan jenis. Jadi tentang itu, disini kami cukup terbiasa ketika ditempatkan di asrama putri. Meski waktu belajar itu, mau tidak mau kami harus bisa beradaptasi.”¹⁴

Tetapi meski begitu, Saadah dalam hal ini mahasiswa Thailand juga menambahkan bahwa gaya hidup kebanyakan masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa yang ada di IAIN Parepare, tampak menjaga kesehatan seperti tidak diperbolehkannya mandi pada saat malam hari sampai pada gaya hidup yang sederhana misalnya mengonsumsi makanan yang mudah didapat namun tetap sehat. Seperti yang diungkapkan salah satu narasumber kami;

¹³Afn, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 29 Maret 2021

¹⁴Nas, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 01 April 2021.

“Orang Indonesia itu jaga kesehatan misalnya larang mandi malam terus gaya hidupnya sederhana seperti makan makanan apa saja yang sehat tapi gk ribet.”¹⁵

Saat bertemu lingkaran baru proses beradaptasi sebenarnya lambat laun akan mudah untuk dilalui. Mengenai makanan yang awalnya mereka mengalami kesulitan akhirnya bisa menikmati sebagian makanan, dan solusinya mereka dengan bertempat tinggal di asrama menjadikan mereka terkadang memasak menu Thailand sebagai obat rindu kampung halaman. Sebagaimana penjelasan salah satu narasumber kami;

“Awalnya gak kebiasaan karena beda rasa dan masakannya tapi sekarang saya suka sangat dengan makanan Indonesia. Saya suka mie pangsit paleko, nasi kuning, jalangkote, gorengan tahu siram Ayam lalapan juga.”¹⁶

Begitu pula yang diungkapkan Afnan;

“Rasanya cukup berbeda macam-macam dengan makanan kami di Thailand. Seperti agak asin. Tapi banyak yang enak, akhirnya jadi suka.”¹⁷

Berbagai macam kendala hadir menjadi pengiring bertumbuhnya seseorang dilingkungan baru. Termasuk perbedaan menu makanan yang didapati. Walaupun begitu, lingkungan sangat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang terjadi:

“Awalnya kami disini, saya itu kewalahan dengan urusan makan. Makanan yang disediakan di Indonesia itu atau di sekitar kampus itu agak susah untuk saya cerna karena sangat berbeda dengan apa yang sering saya konsumsi di negara saya dulu.”¹⁸

¹⁵Swb, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 27 Maret 2021.

¹⁶Aes, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 16 April 2021.

¹⁷Afn, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 24 Maret 2021.

¹⁸Nas, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 29 Maret 2021.

Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Afnan salah satu mahasiswa internasional mengatakan awalnya ia kurang suka dengan makanan Indonesia sebab berbeda dengan cita rasa makanan di Thailand, namun lambat laun akhirnya ia terbiasa dengan masakan di lingkungan IAIN Parepare.

3. Rindu Rumah (*Home Sick*)

Belajar atau menimba ilmu di suatu tempat dengan hitungan tahun tertentu dapat membuat seseorang rindu rumah, orang tua, teman-teman yang dapat membuat seseorang kesepian, sedih hingga meneteskan air mata. Seperti yang dungkapkan informan:

“Kalau ditempat jauh macam begini, pasti kita akan rindu suasana rumah. Apalagi pulangnya cuma karena ada covid ini. Kalau bukan karena pandemi, kita pasti masih tinggal di sini.”¹⁹

Homesick merupakan kebutuhan naluriah seseorang, akan kasih sayang, perlindungan, dan rasa aman. Ketiga perasaan tersebut sangat identik dengan rumah. Itulah mengapa ketika seseorang tak mendapatkan ketiganya dari lingkungan baru, ia akan mengalami *homesick*.

“Terkadang rindu sama orang tua, teman-teman, suasana rumah, masakan ibu, kunjungan ke rumah keluarga.”²⁰

Homesick yang muncul dalam diri seseorang adalah sesuatu yang wajar dan tak perlu dianggap sebagai gangguan emosi yang perlu dikhawatirkan. Pasalnya, *homesick* berupa gelombang emosi yang temporal atau emosi yang bisa saja datang dan pergi.

“Begitu risiko sebagai mahasiswa jauh. Macam-macam perasaan yang dialami. Menetap pada tempat tertentu dalam waktu yang cukup lama. Kadang saya sedih, membayangkan suasana rumah yang selalu ramai. Tiap hari bisa makan masakan ibu. Cakap banyak sama bapak, dan

¹⁹Swb, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 29 Maret 2021.

²⁰Nas, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 29 Maret 2021.

bermain sama adik-adik. Rasanya ingin sekali rasakan itu kembali dan lebih menghargai kehadiran keluarga, itupula yang bikin semangat untuk terus belajar.”²¹

Perlahan ketikan mahasiswa internasional telah menemukan celah atau kenyamanan yang cukup serupa dengan kenyamanan yang sama dengan lingkungan baru, *homesick* akan menghilang dan jarang mengganggu. Homesick juga sering dikaitkan dengan depresi, insomnia, sulit berkonsentrasi, dan nafsu makan. Walaupun begitu, itu tidak terjadi pada mahasiswa internasional.

“Kalau sedang rindu sama suasana rumah hanya sekejap saja. Habis setelah itu ketemu dan cerita bersama teman-teman kamar, atau mencoba masak-masakan Thailand seadanya.”²²

4. Keterkejutan Budaya (*Culture Shock*)

Lain halnya dalam persepsi budaya. *Culture shock* menjadi hal yang sangat familiar di telinga mahasiswa internasional yaitu keterkejutan budaya yang alami. Walaupun kadang dianggap sebagai sesuatu yang wajar namun hal tersebut tidak semestinya dianggap remeh karena dapat menimbulkan depresi akut. *Culture shock* biasanya terjadi pada mahasiswa internasional yang masih labil beradaptasi terhadap lingkungan baru.

“Saat diajak berbicara mahasiswa lokal, saya sebisanya menjawab, kalau saya tak paham ataupun tidak bisa menjawab dalam bahasa Indonesia dengan baik, saya hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum. Hal itu menandakan saya tidak bisa menjawab atau memahami sesuatu.”²³

Keadaan lingkungan yang tidak sesuai harapan menjadi salah satu penyebab terjadinya *culture shock*. Sebagaimana pandangan awal salah satu narasumber kami terkait keadaan yang akan dihadapi ketika akan ke Indonesia:

²¹Afn, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 30 April 2021.

²²Nas, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 29 Maret 2021.

²³Afn, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 30 Maret 2021.

“Awal datang ke Indonesia kami sebenarnya kami sedikit sudah bisa, tapi hanya sedikit. Karena sebenarnya bahasa Indonesia agak mirip dengan bahasa melayu. Tetapi tetap saya merasa sungkan untuk menegur mereka duluan, sebab yang saya temui adalah orang yang belum saya kenal, lagipula bahasanya belum saya terlalu kuasai, jadi malu menyapa duluan. Tapi kami tidak merasa terasing karena orang Parepare itu ramah-ramah.”²⁴

Dari hasil penjabaran wawancara di atas disebutkan bahwa Aes informan mengatakan bahwa kondisi awal yang ia hadapi saat diawal memasuki relasi pertemanan memang cukup canggung tetapi tidak sampai menyebabkan insomnia, kurang berkonsentrasi, tidak nafsu makan hingga depresi. Walaupun begitu, relasi pertemanan tetap terbangun antara mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal.

Narasumber juga menambahkan selain faktor penghambat di atas, mahasiswa internasional juga mengaku ada kebiasaan yang sangat berbeda tentang kebudayaan di Indonesia, khususnya dalam masalah bersalaman.

“Ada yang berbeda dengan budaya Indonesia yang sangat berbeda dalam hal agama. Di tempat kami laki-laki dan perempuan tidak dibolehkan bersalaman diumur berapapun kalau sudah baligh. Lalu saya lihat di Indonesia sepertinya tidak apa-apa. Antara dosen dan mahasiswa yang berbeda jenis kelamin lalu bersalaman. Tak ada yang seperti itu di tempat kami. Saya berharap adanya ini penelitian dapat membuat mahasiswa Indonesia bisa memahami kalau kami tidak bersalaman dengan dosen ataupun yang berbeda jenis kelamin bukan muhrim, bukan berarti kami sombong sampai tak ingin bersalaman. Hanya saja kami tidak terbiasa dengan hal yang seperti itu.”²⁵

Informan Saa juga menambahkan kadang menolak jika diajak bersalaman jika bukan sesama perempuan:

“Dalam keadaan dimintai untuk bersalaman, saya menempelkan kedua telapak tangan dan menundukkan kepala, menandakan bahwa saya tidak mau bersalam kalau bukan muhrim atau lebih tepatnya kami tidak terbiasa dengan hal seperti itu.”²⁶

²⁴Swb, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 27 Maret 2021.

²⁵Nas, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 29 Maret 2021.

²⁶Saa, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, 16 April 2021.

Hasil wawancara di atas menyampaikan mahasiswa internasional meminta pada peneliti untuk menyampaikan kepada mahasiswa lokal untuk bisa memahami dan tidak memandang mereka dengan stigma ‘sombong’ jika tidak bersalaman. Begitupun sebaliknya, mereka menghargai aturan-aturan yang berlaku mengingat mereka juga merupakan kelompok pendatang dan minoritas.

5. Mata Uang

Begitu pula penggunaan uang. Beberapa mahasiswa Thailand merasa kesulitan di awal ketika ingin berbelanja di Indonesia. Mereka belum terbiasa dengan menggunakan rupiah yang sebelumnya mereka menggunakan mata uang bath. Seperti yang diungkapkan salah satu narasumber;

“Cukup sulit pada awalnya karena jumlah pecahan tidak sama dengan mata uang Thailand dengan rupiah.. Hampir mirip sama di Indonesia. Hanya saja belum terbiasa menggunakan rupiah diawal. Itu terkadang bikin bingung saat berbelanja. Untung saja sesekali diajarkan dengan bu pembina.”²⁷

Mata uang juga menjadi salah satu faktor kendala saat diawal bertransaksi. Selaras pula yang diungkapkan salah satu narasumber:

“Ingat sekali waktu masih awal punya uang pecahan lima ribuan. Namun belum terlalu tahu untuk pakai. Ya saya bilang hanya saja belum terbiasa. Dan memang harus dibiasakan, karena saya akan menggunakan ini dalam belanja keperluan. Penjual juga kadang yang menajarkan ketika kami benar-benar merasa bingung. Bisa dilihat memang juga orang-orang Indonesia baik-baik.”²⁸

Terkait finansial selalu menjadi hal sensitif dan dikaitkan dengan faktor yang memicu tingkat kriminalitas yang terjadi di Indonesia. Bahkan seringkali oknum-oknum tertentu memanfaatkan hal tersebut ketika tahu bahwa yang ditemui atau diajak bertransaksi adalah pendatang dari negara lain. Berdasarkan hal tersebut narasumber mengungkapkan:

²⁷Aes, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, 24 Maret 2021.

²⁸Nas, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, 29 Maret 2021.

“Sejauh ini, kami tidak terlalu jauh jika ingin belanja memenuhi keperluan. Cukup disekitar area kampus saja, dan kita percaya sama penjual area kampus. Kalaupun harus diluar seperti di sejahterah, pasti ada salah seorang teman atau pembina yang menemani. Jadinya kita tidak peru terlalu khawatir kalau ada kejahatan atau kriminal yang menimpa. Walaupun begitu kita juga berharap agar tidak mendapatkan perlakuan yang tidak diharapkan.”²⁹

Berbagai macam kendala tidak bisa dihindari saat berada di lingkungan baru. Seperti yang kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah dicapai. Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari syntomp yang mengganggu (seperti kecemasan, malu, ragu, kemurungan, atau hingga depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustasi, dan konflik di perguruan tinggi yang dipilihnya.

Teori behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari penyesuaian diri dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Tingkah laku cenderung dilakukan apabila mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu sehingga dalam penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa internasional murni tercipta dari hasil pengamatannya di lingkungan baru.

Adapun motivasi sebagai sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar, untuk mencapai tujuan tertentu guna

²⁹Swb, Mahasiswa Internasional IAIN Parepare, 29 Maret 2021.

memenuhi/memuaskan suatu kebutuhan. Peran motivasi pada proses penyesuaian diri sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu yaitu menyesuaikan diri dengan baik dan tepat. Motivasi dalam hal ini berkaitan dengan bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan mahasiswa internasional tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya.

C. Bentuk Regulasi Emosi dalam Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional terhadap Lingkungan di IAIN Parepare

Pada poin ini akan dijelaskan bagaimana mahasiswa internasional menilai, mengatasi, mengelola serta mengungkapkan emosi yang tepat dalam penyesuaian diri mereka di lingkungan di IAIN Parepare. Setiap individu memiliki cara dalam melakukan regulasi emosi. Menurut Gross terdapat dua bentuk regulasi emosi;

1. *Antecedent-Focused Strategy*

Bentuk strategi ini dilakukan seseorang saat emosi muncul dan terjadi sebelum seseorang memberi respon terhadap emosi. Bentuk regulasi emosi ini dengan mengubah cara berpikir seseorang menjadi lebih positif dalam menafsirkan atau menginterpretasikan suatu peristiwa yang menimbulkan emosi. Oleh karena itu, strategi ini disebut juga dengan *cognitive reappraisal* yang dapat memberikan pengaruh kuat dari emosi sehingga respon yang ditampilkan tidak berlebihan.

Regulasi emosi tentu sangat diperlukan dalam penyesuaian diri mahasiswa internasional terhadap lingkungan baru di kampus IAIN Parepare. Setiap individu sangat perlu memiliki kemampuan untuk menilai, mengatasi,

mengelolah dan mengungkapkan emosi yang tepat dalam rangka mencapai keseimbangan emosional.

“Saya pribadi merasa harus banyak-banyak membangun kebiasaan untuk mengungkapkan perasaan secara tepat dengan kawan-kawan di IAIN Parepare ini. Khawatir saja jika eksperesi saya tidak tepat atau justru tidak sesuai dengan kebiasaan dan pemahaman kawan-kawan mahasiswa disini.”³⁰

Nasuha mengatakan dalam permasalahan kuliah yang masih bingung atau tidak ia ketahui, serta permasalahan tugas dan nilai yang tidak sesuai harapan ia akan bertanya pada teman-teman maupun bertanya secara langsung pada dosen. Ia juga menuturkan bahwa sudah bisa beradaptasi dengan mahasiswa lokal serta masyarakat sekitar, selain itu ia merasa nyaman kuliah di IAIN Parepare meskipun awalnya sedikit sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

“Dulu pas awal-awal rasanya selalu ingin pulang. Kalau ujian tiba pasrah saja. Takut cemas bercampur. Takut dengan materi yang belum terlalu paham naik dalam soal ujian.”³¹

Selain itu, Nasuha juga mulai memahami hal-hal yang orang ingin sampaikan padanya seperti bicara pada umumnya maupun penjelasan mengenai pembelajaran yang ia pahami sejak awal kedatangannya.

“Seringkali kami harus coba berbagai kemungkinan untuk mengejar ketertinggalan dalam belajar. Memberanikan diri bertanya walaupun sadar orang-orang akan susah paham sama yang saya tanyakan, ya namanya juga proses belajar.”³²

Hampir serupa juga dengan yang diungkapkan Suwaibah:

“Saya sangat senang, teman-teman disini juga suka menolong dan ramah. Meskipun begitu, saya kadang marah kalau sampai harus berulang kali menjelaskan pertanyaan saya yang belum bisa dipahami. Tapi, saya mesti paham, bahwa semua butuh proses dan saya tak

³⁰Nas, Mahasiswa Internasional, 29 Maret 2021.

³¹Aes, Mahasiswa Internasional, 24 Maret 2021.

³²Nas, Mahasiswa Internasional, 29 Maret 2021.

mestinya marah untuk mendapatkan penjelasan dari apa yang saya tanyakan.”³³

Beberapa permasalahan yang dikemukakan adalah memang adanya beberapa perubahan dalam kehidupan sebagai seorang mahasiswa yang diantaranya adalah pergaulan baru, lingkungan baru, dan teman-teman baru. Sangat wajar bila perlu pengendalian emosi untuk menyesuaikan.

Berdasarkan aspek-aspek regulasi diri, dua informan telah sebaik mungkin melakukan upaya regulasi. Salah satunya memonitoring tindakannya dengan cara berusaha keras dalam belajar. Ia memodifikasi cara berfikir dengan memilih membagi waktu yang baik untuk belajar materi yang sulit.

“Saya suka mencatat apa yang dikatakan dosen, walaupun saya kurang mengerti. Biasanya saya tanyakan ke teman-teman bila kalau sudah sampai di kamar.”³⁴

Dalam manajamen diri, salah satu narasumber juga sangat pandai ia mengatur jadwal untuk tidur di awal dan bangun di awal. Hal tersebut dilakukan atas dasar motivasi terbesar mereka kuliah di luar negeri yaitu orang tua.

“Saya harus lebih memanfaatkan waktu selama berkuliah, apalagi jauh dari kampung halaman. Saya selalu teringat orang tua di tempat tinggal saya kalau sedang ingin malas-malasan. Bangun lebih pagi dan tidur lebih awal adalah hal yang paling sering saya lakukan untuk lebih memanfaatkan waktu. Karena istirahat sangat perlu untuk bagaimana kita kedepannya. Itu hal rutin yang mesti saya ingat.”³⁵

Narasumber memiliki kemampuan mengobservasi dirinya atas dasar motivasi yaitu orang tua. Ia mulai menata rutinitas harian termasuk jadwal tidur dan istirahatnya. Hal tersebut merupakan bagian dari kemampuan meregulasi diri dalam hal merencanakan, mengontrol, serta mengevaluasi diri individu untuk tercapainya tujuan yang diharapkan.

³³Swb, Mahasiswa Internasional, 29 Maret 2021.

³⁴Aes, Mahasiswa Internasional, 24 Maret 2021.

³⁵Afn, Mahasiswa Internasional, 30 Maret 2021.

Berbagai macam tuntutan sebagai mahasiswa internasional pasti dirasakan sehingga menimbulkan respon emosional. Adanya tuntutan tersebut dapat membuat mahasiswa merasa lelah, sedih, kesal, gelisah dan marah. Keadaan emosional mahasiswa yang belum siap mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari akan berakibat pada proses penyelesaian tugasnya. Adanya keadaan ini dapat membuat mahasiswa menjadi tidak optimal ketika mengerjakan aktivitas.

3. *Respon-Focused Strategy*

Respon-focused strategy ialah bentuk dari pengaturan respon dengan menghambat ekspresi emosi berlebihan yang meliputi ekspresi wajah, nada suara dan perilaku. Bentuk regulasi emosi ini hanya efektif untuk menghambat respon emosi yang berlebihan, namun tidak membantu mengurangi emosi yang dirasakan. Individu yang sering menggunakan *respon-focused strategy* membuat individu menjadi tidak jujur dengan dirinya sendiri dan orang lain tentang apa yang mereka rasakan serta akan menimbulkan perasaan negatif. Berikut hasil wawancara peneliti;

Di awal-awal perkuliahan mahasiswa internasional hanya memiliki satu teman dari mahasiswa lokal yang relasinya terbangun karena kepentingan akademik. Dalam proses perkuliahan mahasiswa internasional pernah sama sekali tidak mengerti dengan materi yang dibicarakan dosen. Ketika mengalami hal tersebut, pada saat itulah memberanikan diri untuk bertanya pada mahasiswa lokal:

“Materi yang langsung menjadi tugas hari itu, dan pengumpulannya juga pada jam itu, membuat saya mau tidak mau harus membangun komunikasi dengan mahasiswa lokal ya tentunya dengan rasa canggung dan malu, jangan sampai terlihat tidak pandai.”³⁶

³⁶Aes, Mahasiswa Internasional, 29 Maret 2021.

Menjadi diterima dan disukai adalah penting pada masa awal membangun relasi, karena menjadi prasyarat untuk mendapatkan *feedback* dan dapat mencoba gaya hubungan atau kepribadian yang berbeda-beda yang berhubungan dengan cara mahasiswa internasional beradaptasi dengan baik. Karena itu, mahasiswa internasional yang biasanya memiliki sikap tidak tenang dan suka menggertak cenderung tidak disukai oleh individu lainnya. Sebaliknya, mereka yang memiliki kemampuan mengendalikan apa yang dirasakannya lebih dapat diterima di lingkungan barunya. Dengan meregulasi ekspresi ketidaktahuannya, mahasiswa internasional memberanikan diri untuk bertanya dan membangun komunikasi.

“Kalau saya sendiri harus sadar bahwa saya ini memasuki lingkungan baru sebagai orang baru, makanya harus mampu kendalikan perasaan jangan sampai tidak sesuai dengan standar orang-orang sini apakah sedang bingung, tidak tahu, atau takut. Disampaikan sebaiknya, supaya mereka juga senang menjawab pertanyaan yang saya tak ketahui.”³⁷

Emosi yang sering timbul pada masa memasuki lingkungan baru adalah takut, bingung, cemas, sedih, gembira, dan ingin tahu. Karena itu dalam hal ini diperlukan regulasi emosi yang tepat agar mahasiswa internasional dapat memyampaikannya dengan baik dan dapat diterima dalam kelompok barunya. Saada sebagai narasumber di atas melakukan pengendalian dan pengontrolan perasaan sehingga mampu menciptakan suasana yang tetap membuatnya bisa diterima. Mahasiswa internasional yang gagal meregulasikan kemarahannya dan gagal menghambat agresinya cenderung

³⁷Saa, Mahasiswa Internasional, 16 April 2021.

akan tidak disenangi oleh lingkungan baru yang dihadapinya. Sedangkan individu yang bisa meregulasi keinginan emosinya dengan cara bersosialisasi dengan baik lebih, dapat diterima dan disenangi oleh lingkungan barunya. Walaupun sangat ingin tahu suatu hal karena berada dilingkungan baru, sebagai mahasiswa internasional hendaknya mengetahui norma-norma yang sebisa mungkin tidak membuatnya ‘ditolak’ dilingkungan baru.

Pengekspresian emosi baik negatif ataupun positif mesti dilakukan secara tepat. Sebagaimana yang dijelaskan narasumber saat menghadapi situasi lingkungan baru sekelilingnya

“Lebih sering diam saja, melihat sekitar untuk paham lingkungan. Takutnya saya salah ambil tindakan. Kalau sudah melihat sekitar, barulah saya belajar sikap yang saya ambil. Seperti saat mula masuk kelas di kampus. Teman-teman juga baru tahu bahwa saya mahasiswa internasional sehingga mereka paham bahwa saya butuh dimaklumi kalau saja banyak diam, bingung atau banyak bertanya.”³⁸

Meregulasi emosi saat sedang *homesick* juga sangat perlu. Jangan sampai kondisi rindu rumah banyak mempengaruhi kehidupan akademik individu.

Seperti Suwaibah, *Video Call* menjadi solusi ketika ia rindu dengan keluarga, juga terkadang melakukan aktivitas lainnya misalnya mengobrol dengan teman-teman serta melakukan aktivitas kesukaannya seperti berolahraga, masak, serta berjalan santai di Tanggul.

Suwaibah juga bangga karena dapat berkuliah di IAIN yang notabene mahasiswanya pemberani misalnya dalam kelas, di asrama serta organisasi-

³⁸Aes, Mahasiswa Internasional, 24 Maret 2021.

organisasi yang mempengaruhi dirinya agar bisa menjadi pemberani seperti mereka.

“Tinggal beberapa bulan saja disini tentu membuat kami sangat rindu keluarga disana. Terutama ibu. Kami bersemangat saja menceritakan apa yang telah kami lakukan selama disini.”³⁹

Penyesuaian diri seringkali dapat mempengaruhi keberhasilan akademik di IAIN Parepare. Ketika mahasiswa internasional tadi tidak berhasil beradaptasi maka secara otomatis akademik mereka akan tertinggal. Sehingga kesadaran itu yang menjadikan mahasiswa Thailand ini merasa berkewajiban untuk sesegera mungkin membangun kesetaraan habit mahasiswa di lingkungan akademik IAIN Parepare baik di dalam kelas maupun pada lingkungan asrama.

Kemampuan untuk tetap tenang dapat mengendalikan diri sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah merupakan hal esensial dari regulasi emosi. Kemampuan mengelola emosi dapat membuat mahasiswa lebih ealistis dan objektif dalam menganalisis permasalahan yang dialami sehingga dapat mendorong individu dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Sebab emosi memberikan pengaruh yang kuat pada proses kognitif dan proses motivasi dan berlanjut pada hasil belajar. Menyelesaikan kewajiban menjadi pendorong dalam diri mereka untuk tetap dapat bertahan meski terdapat kesulitan dan hambatan selama proses menjadi mahasiswa internasional.

³⁹Nas, Mahasiswa Sejarah peradaban Islam, 29 Maret 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai penyesuaian diri mahasiswa internasional di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare

Penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa internasional adalah proses bagaimana mereka mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Untuk mengetahui penyesuaian diri yang terjadi, peneliti menyimpulkan bahwa pola interaksi antara mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal berlangsung dalam bentuk proses asosiatif yang dalam proses sosial anggota-anggotanya berada dalam keadaan harmoni yang mengarah pada persatuan, solidaritas, yang mempererat hubungan interaksi dalam hubungan sosial. Proses interaksi yang dilakukan meliputi kerja sama (*cooperation*) dan akomodasi (*accommodation*). Dibalik keharmonisan berjalannya interaksi, tak dapat dipungkiri pula kendala yang mahasiswa internasional hadapi di IAIN Parepare yang dalam hal ini; 1) Bahasa 2) Akademik, 3) Gaya hidup (*life style*), 4) Menu makanan, 5) Rindu rumah (*home sick*), 6) Keterkejutan budaya (*culture shock*), 7) Mata uang.

Menghadapi dinamika tersebut, mahasiswa internasional menghadapinya dengan melakukan regulasi emosi untuk menekan, mengontrol dan menghambat emosi terjadi atau diistilahkan respon-focus strategy. Selain itu istilah antecedent-focus strategy juga digunakan mahasiswa

internasional sebagai regulasi emosi untuk berpikiran positif sehingga respon emosi yang ditampilkan lebih baik dan tidak berlebihan.

B. Saran

Pada penelitian ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi aspek penelitian maupun isi penelitian. Namun, satu hal yang peneliti ingin sampaikan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja maksimal yang mampu peneliti lakukan dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran yaitu sebagai berikut:

1. Untuk pihak kampus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan mata kuliah khususnya pada program studi Bimbingan Konseling Islam.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar melakukan penelitian dengan mengambil pokok permasalahan yang berbeda dan menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal. Selanjutnya, melakukan pendekatan lebih persuasif untuk memperoleh data yang lebih akurat.
3. Untuk mahasiswa internasional, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melaksanakan aktivitas baik dalam dunia kampus maupun dalam beradaptasi di lingkungan luar kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Munir, Abdul, Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Berkomunikasi dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2013/2014. Skripsi Sarjana : Universitas Negeri Medan: Fakultas Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling Islam: Medan, 2014.

Ali Mohammad & Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Bumi Aksara, 2008.

Aldian, Andre, Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Internasional yang Kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Skripsi Sarjana : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi Islam : Palembang, 2018.

Andry Vallery Pratama, Pola Komunikasi Nonverbal Mahasiswa Malaysia dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddun (Studi Komunikasi Antarbudaya. Skripsi Sarjana: Universitas Hasanuddin Makassar ; Fakultas Psikologi: Makassar, 2017.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bonar, Stres Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional. (Skripsi Sarjana : Universitas Tarumanagara Jakarta ; Fakultas Psikologi: Jakarta, 2014.

Bunging, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Burhan, Paisol, *Patologi Sosial*. Palembang: PT Bumi Aksara, 2015.

Decy,E.L And Ryan,R.M (eds), Handbook of self determination research. Rochester : University of Rochester Press 2002. Dalam Buku Dr. Eva Latifah, M.Si. Psikologi Dasar Bagi Guru. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 2017.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

Erik Wijanarko dan Muhammad Syafiq, Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya, (Jurnal Psikologi: Teori dan Harapan, Vol. 3, No. 2, 2014.

Gajdzik. 2005 Relationship between Self – Efficacy Beliefs and Socio-Cultural Adjustment of International Graduate Students and American Graduate Students.
<https://beardocsbaylor.edu/xmlui/bitstream/handle/2104/2682/Gajdzik%2BfinalDissertation.pdf?sequence=5>. Diakses pada 15 Juni 2020.

Gayatri, B. Stressful Live Events and Behavioral Problems Amon Pre-University Students. 2007. [http:// edu/ft/th9576](http://edu/ft/th9576). Pdf. Diakses pada 15 Juni 2020.

Ghufron dan Rini, *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Hartina, Siti, *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.

Hendriati, Agustiani, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Refika Aditama. 2006.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Akulturasi> diakses pada tanggal 26 Agustus 2020.

Ike Utia Ningsih, Pengaruh Konsep Diri dan Religiusitas terhadap Rasa Asing Pada Mahasiswa Internasional UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis : Sekolah Pascasarjana Magister Pekngkajian Islam: Konsentrasi Psikologi Islam, 2019.

Jaenuddin, Ujam, *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.

Khawaja & Dempsey, J.A Comparison of International and Domestic Teriary in Australia. Australian Journal of Guidance and Connseling, No. 18 Vol (1)

Meintel DA, Strangers Homecomers and Ordinary Men, Anthropological Quarterly.

Moleong J., Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Sakurako. Addressing the Mental Health Concerns of International Syudents. Journal of Couseling and Development. No. 78 Vol (2),

Warsinto, Hadi & Lidya Irene, Perbedaan Tingkat Kemandirian & Penyesuaian Diri ditinjau dari Jenis Kelamin, (Vol. 01 No. 2), 2013.

[www. Menristekdikti.go. id](http://www.Menristekdikti.go.id) diakses pada 10 Juli 2020.

Zulhammi, Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Jurnal Darul Ilmi) Vol.3 No.1, 2015.

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakil No. 8 Sorang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-717 /In.39.7/PP.00.9/03/2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 2 Maret 2021

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Rahmiah Rahman
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 10 Juni 1998
NIM : 16.3200.058
Semester : IX
Alamat : Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

Penyesuaian Diri Mahasiswa International Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare..

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret 2021 S/d April 2021.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



SRN IP0000518

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 519/IP/DPM-PTSP/10/2020

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA

: **ARDIANTI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jurusan

: **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

ALAMAT

: **DSN LAGALAUMPANG, KEC. DUA PITUE, KAB. SIDRAP**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI MENGATASI KECEMASAN (MAHASISWA PESERTA SEMINAR PROPOSAL STUDI PADA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH)**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE (FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH)**

LAMA PENELITIAN : **09 Oktober 2020 s.d 09 November 2020**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **09 Oktober 2020**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ANDI RUSIA, SH.MH

Pangkat : **Pembina Utama Muda, (IV/c)**

NIP : **19620915 198101 2 001**



Dipindai dengan CamScanner

PEDOMAN WAWANCARA NARASUMBER

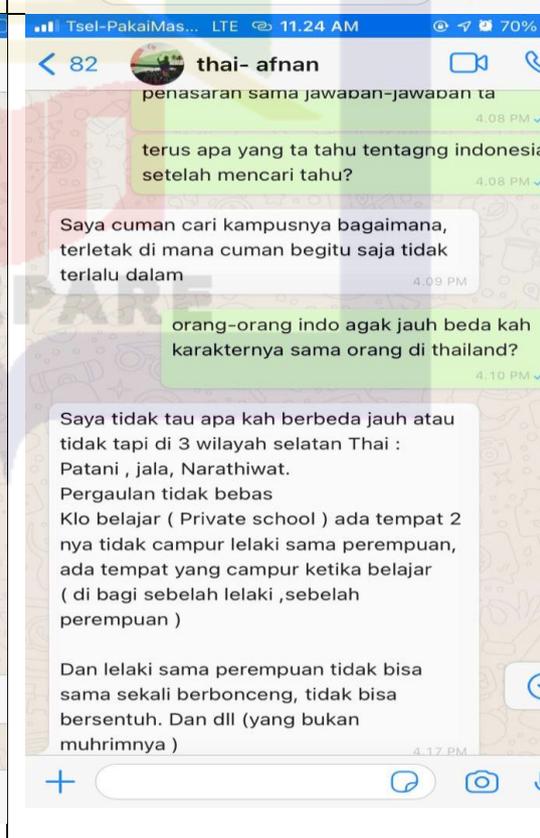
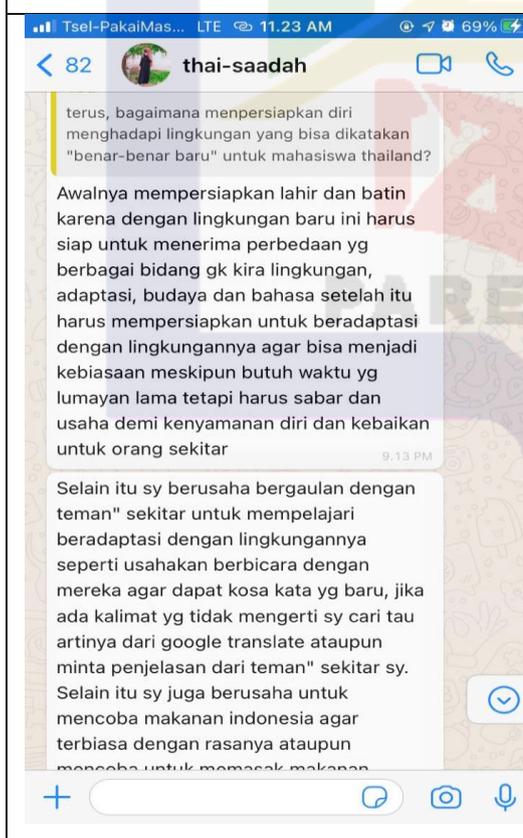
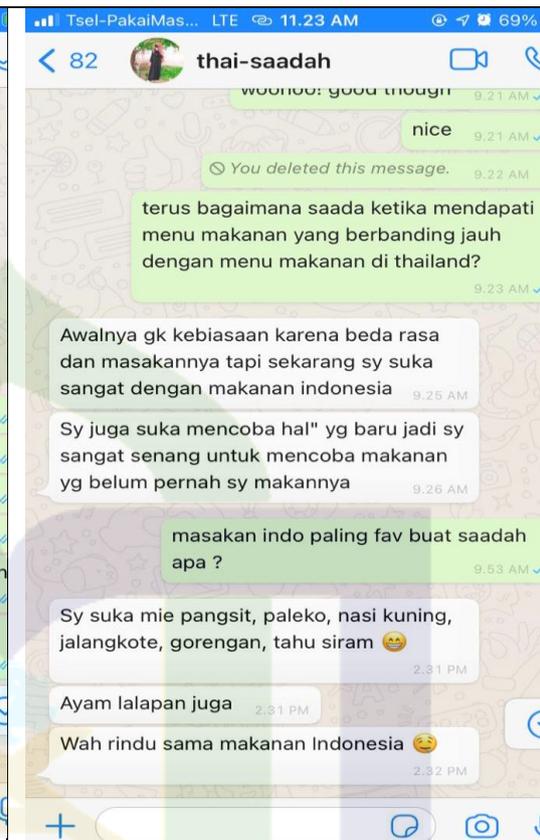
Nama :

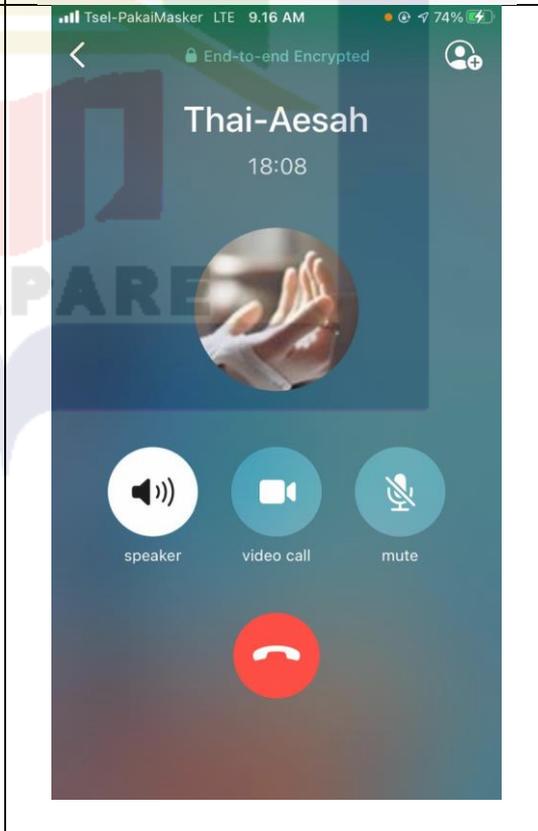
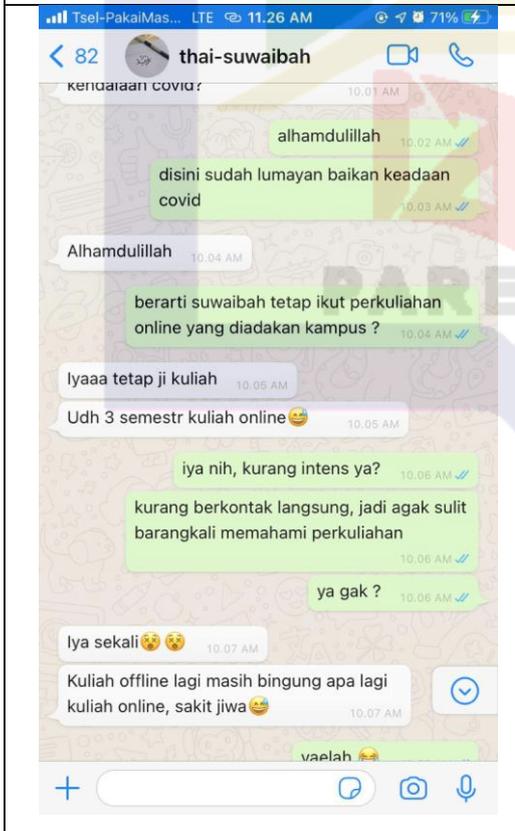
Tempat tanggal lahir :

Cita-cita :

Hobi :

1. Bagaimana Anda menyesuaikan diri dalam berbahasa di kampus?
2. Apa yang Anda lakukan ketika melihat perbuatan yang bertentangan dengan aturan yang ada di kampus?
3. Bagaimana perasaan Anda bertemu dengan teman-teman baru di Indonesia?
4. Bagaimana Anda menghadapi perasaan jengkel terhadap seseorang teman?
5. Apa yang Anda lakukan ketika sedang merindukan suasana rumah Thailand?
6. Bagaimana Anda mempersiapkan diri sebelum menghadapi lingkungan baru di IAIN Parepare?
7. Apa saja yang menjadi kendala menjadi mahasiswa di Indonesia? (Mungkin masalah sulit memahami mata uang rupiah, iklim dan cuaca, cara beribadah, komunikasi, budaya, ataupun pergaulan antar laki-laki dan perempuan)?
8. Bagaimana bayangan/ ekspektasi Anda terhadap lingkungan kampus di Indonesia?
9. Apa yang Anda lakukan saat mendapati menu makanan yang berbeda jauh dengan menu makanan yang ada di Indonesia?
10. Bagaimana Anda merespon ketika mendapat nilai buruk di kampus?
11. Berapa lama waktu yang Anda butuhkan untuk merasa nyaman dan aman di lingkungan kampus?
12. Apa yang berbeda dari Anda sejauh ini menjadi mahasiswa di Indonesia sekarang ini, dibanding menjadi murid semasa di Thailand?
13. Bagaimana Anda segera menyelesaikan permasalahan terhadap mata kuliah yang tidak Anda pahami?
14. Apa perbedaan antara menjadi murid di Thailand dan menjadi mahasiswa di Indonesia?
15. Mengapa Anda memilih Indonesia sebagai tempat untuk melanjutkan jenjang perkuliahan?
16. Apa bentuk kecemasan/ ketakutan yang Anda alami selama menjadi mahasiswa di IAIN Parepare?



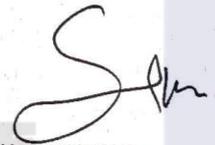


SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Saadah
Cita-cita : Menjadi guru untuk mencerdaskan dan membimbing anak-anak negeri.
Jenis Kelamin : Perempuan
Hobi : Membaca komik
Anak ke : I dari 6 bersaudara
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Inggris

Parepare, 27 Mei 2021
Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tuan Nurme Hayeema
Cita-cita : Enterpreneur
Jenis Kelamin : Perempuan
Hobi : Menulis diary
Anak ke : 2 dari 2bersaudara
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Inggris

Parepare, 27 Mei 2021
Yang bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aesah
Cita-cita : Penerjemah bahasa Asing (Inggris)
Jenis Kelamin : Perempuan
Hobi : Menarasikan setiap perjalanan (menulis pengalaman)
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Inggris

Parepare, 27 Mei 2021
Yang bersangkutan



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Suwaibah
Cita-cita : Guru
Jenis Kelamin : Perempuan
Hobi : Membaca dan mendengar musik
Anak ke : 5 dari 9 bersaudara
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Inggris

Parepare, 27 Mei 2021
Yang bersangkutan



(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Afnan
Cita-cita : Penerjemah di salah satu perusahaan yang banyak bekerja sama dengan para investor asing
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 5 dari 9 bersaudara
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Inggris

Parepare, 27 Mei 2021
Yang bersangkutan



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jumarni
Cita-cita : Guru
Jenis Kelamin : Perempuan
Hobi : Cover lagu salawat
Anak ke : 4 dari 6 bersaudara
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab

Parepare, 27 Mei 2021
Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mariana
Cita-cita : Guru
Jenis Kelamin : Perempuan
Hobi : Cover lagu salawat
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab

Parepare, 27 Mei 2021
Yang bersangkutan



(.....)

PAREPARE



CURICULUM VITAE

Rahmiah Rahman, putri kedua dari dua bersaudara, anak dari pasangan Drs. Abd. Rahman dan Dra. Hj. Nurhidayah, lahir pada tanggal 10 Juni 1999 di Pinrang, Sulawesi Selatan. Beliau menyelesaikan jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak satu atap SDN 46 kemudian melanjutkan Sekolah Dasar Negeri 46 Duampanua dan Madrasah Diniyah Awaliyah Lampa Timur selesai ada tahun 2010. Pada jenjang berikutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah DDI Lil-Banat Parepare. Pada akhirnya penulis memilih Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kini beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan fokus pada program studi Bimbingan Konsling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Kegiatan organisasi yang diikuti oleh penulis selama duduk di bangku perkuliahan adalah Lintasan Imajinasi Bahasa Mahasiswa (LIBAM) IAIN Parepare, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Darud Da'wah wal Irsyad (IMDI), Fatayat NU kota Parepare, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi (HIPMI PT) dan komunitas yang berorientasi pada bidang sosial, pendidikan dan literasi yaitu Komunitas Jejak Jendela serta Lembaga Penelitian Pengarsipan Kepenulisan Sampan Institut Parepare. Penulis berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2021 dengan judul penelitian: Penyesuaian Diri Mahasiswa Internasional di IAIN Parepare.

